

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Etnografi Kaum Mualaf Suku Akit Desa Penyengat

1. Latar Geografi Wilayah Desa Penyengat

Desa Penyengat terletak pada titik ordinat N 000 51'55,6'' dan E 102021'36,5''. Sebagaimana daerah lainnya di wilayah Sumatra daratan, Desa Penyengat memiliki iklim tropis dengan curah hujan terjadi hampir sepanjang tahun. Kondisi tanah Desa Penyengat secara umum berawa dan gambut dalam. Ketebalan gambut antara 2 sampai 6 meter. Kondisi ini menjadikan kontur tanah yang relative labil; mudah bergetar dan amblas bila terbakar. Kondisi tanah yang dominan gambut dirasa oleh masyarakat setempat kurang cocok untuk lahan pertanian pangan, sehingga tanaman-tanaman pangan produktif relative jarang ditemukan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang wilayah dan posisi Desa Penyengat, peneliti melakukan penelusuran data ke Kantor Desa Penyengat. Kantor Desa terletak di Dusun Sungai Rawa, yang merupakan wilayah terluar dari Desa Penyengat. Sampai dikantor Desa peneliti tidak dapat bertemu langsung dengan Kepala Desa. Peneliti kemudian dibantu oleh Pak Napit, seorang mualaf Suku Akit sekaligus Sekretaris Desa Penyengat. Dari bantuan Pak Napit peneliti mendapatkan beberapa data kependudukan, wilayah dan perihal kehidupan masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat. Meskipun tidak ada gambar peta wilayah secara permanen, Pak Napit memberikan gambaran wilayah Desa Penyengat sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 2.I: **Peta Desa Penyengat**

Meskipun merupakan satuan administratif Desa, secara geografis Desa Penyengat terbagi menjadi tiga wilayah. Wilayah terluar yang berdekatan dengan lintasan transportasi jalan provinsi adalah wilayah Dusun Sungai Rawa. Secara sosiologis, Dusun sungai Rawa relatif lebih terbuka, selain disebabkan akses transportasi yang relatif lancar, wilayah ini lebih didominasi oleh etnik-etnik pendatang, diantaranya Tionghoa, Jawa, Melayu, dan Minang. Kondisi ini menjadikan Dusun Sungai Rawa cenderung lebih dinamis dibandingkan dengan Dusun konsentrasi Suku Akit.

Wilayah kedua adalah Dusun Tanjung Pal yang berjarak kurang lebih 7 Km, dari batas luar Dusun Sungai Rawa. Tanjung Pal merupakan titik konsentrasi pemukiman masyarakat Suku Akit yang terbesar di Desa Penyengat. Wilayah Dusun Tanjung Pal berada di Pedalaman sehingga lebih terisolir. Sedangkan wilayah yang ketiga adalah Dusun Mungkal, jarak antara Dusun Mungkal dan Tanjung Pal kurang lebih 15 Km. dibatasi oleh hutan bakau yang cukup lebat. Untuk mencapai lokasi Dusun Mungkal masyarakat setempat lebih sering menggunakan perjalanan air dengan menggunakan Pompong.¹⁴⁵

¹⁴⁵Pompong adalah perahu bermesin ukuran kecil, biasanya cukum memuat 10 -15 penumpang orang dengan barang-barang bawaannya.

Pompong adalah jenis perahu kayu bermesin ukuran kecil, biasanya hanya cukup memuat 10 -15 penumpang orang dengan barang-barang bawanya. Jarak antara Tanjung Pal dengan Dusun Mungkal ditempuh dengan perjalanan 2 sampai dengan 3 jam.¹⁴⁶

Untuk melakukan orientasi wilayah di Dusun Tanjung Pal, peneliti menyewa Pompong milik seorang muaaf yang bernama Ponton dengan harga Rp. 600.000 untuk carter satu hari. Perjalanan ke Dusun Mungkal sepenuhnya ditempuh melalui air. Dermaga tempat pompong menunggu penumpang berada di tepi kampung Dusun Tanjung Pal. Jalan menuju dermaga baru masih dalam kondisi pengerasan tanah sehingga becek diwaktu hujan. Menjelang penambatan pompong disambung dengan jalan papan sejauh 25 meter. Kondisi papan cukup kokoh walaupun tidak terpasang dengan rapat.

Sebelum peneliti berangkat, Pak Ponton menyampaikan pesan-pesan agar perjalanan aman. Pesan yang sangat ia tekankan adalah, jangan sesekali memasukkan kaki ke dalam air saat perjalanan. Pesan ini pada awalnya membuat saya masuk dalam suasana mistis. Namun ketika Pak Ponton menjelaskan alasannya, nampaknya pesan tersebut adalah pesan kondisional, karena di perairan Tanjung Pal masih banyak koloni buaya. Kondisi air gambut yang keruh dan menyerupai air teh serta tepiah Tanjung yang banyak ditumbuhi oleh nipah adalah tempat yang kondusif untuk koloni buasa rawa.

Setelah 3 jam perjalanan, akhirnya peneliti sampai di Dusun Mungkal. Dusun Mungkal adalah perkampungan kecil ditepian Tanjung dengan luas kurang lebih 60 m kali 150 m. Sebagai sebuah Dusun atau kampung pemukiman Dusun Tanjung Pal dapat dikatakan dangat terisolir. Dalam Pemukiman tersebut hanya berdiri 9 rumah, satu komplek Sekolah Dasar pembantu yang terdiri dari 4 ruang kelas ukuran 8 x 9m, dan sebuah pabrik arang bakau milik warga etnis Tionghoa.

¹⁴⁶Lama jarak tempuh sangat ditentukan oleh kondisi pasang surut air, mengingat perairan di sepanjang batas Desa Penyengat langsung berbatasan dengan selat malaka yang memiliki ombak cukup besar.

Rumah pemukiman warga dibangun dalam satu konsentrasi terluar dan paling dekat dengan bibir selat. Kesembilan rumah dibangun dengan bahan papan berbentuk panggung setinggi 2 sampai 8 meter. Atap rumah pada umumnya terbuat dari seng dan beberapa rumah dari rumbia. Antara satu rumah dengan rumah yang lain dihubungkan dengan jalan layang dari bahan papan yang disangga oleh pohon pinang sebagai kakinya.

Sampai di pemukiman Dusun Tanjung Pal, peneliti diperkenalkan oleh Pak Ponton dengan Pak Aem, kepala Suku Dusun setempat. Posisi rumah pak Aem berada tepat ditengah-tengah kompleks perumahan warga yang lain. Sebagaimana ketika bertamu ke rumah kebanyakan warga Suku Akit, anjing adalah hewan yang pertama kali menyambut kehadiran seorang tamu.¹⁴⁷ Setelah anjing pak Aem menyalak beberapa kali pertanda ada tamu datang, kelaurlah sesosok pria berbadan tegap, dengan kulit coklat pekat dan berambut kriting. Pak Ponton lalu menyapanya dengan ramah dan memperkenalkan peneliti kepada Pak Aem. Dengan agak malu-malu pak Aem mempersilakan peneliti masuk rumah. Setelah berbasa-basi sebentar suasana menjadi semakin cair, Pak Aem mulai terbuka dan nyaman bercerita tentang kondisi Dusun Mungkal.

*“ Kami ne benar-benar orang kampung, tak ade yng datang-datang same kami. Paling-paling seminggu sekali ada perahu datang bawa barang, angkut barang. Cem manelah, kami ne jalanpun tak ade. Tapi memang datuk moang kami dan menitpkan kami di sini, kepada daripade tanah ini maka kami patuhi selalu, tinggal di sini. ”*¹⁴⁸

Dari pernyataan Pak Aem terasa betapa keterisoliran masyarakat Dusun Mungkal yang memang secara alamiah berada dalam lingkupan hutan dan tepian selat yang belum mendapatkan akses infrastuktur yang memedahi. Satu-satunya akses transportasi hanyalah,

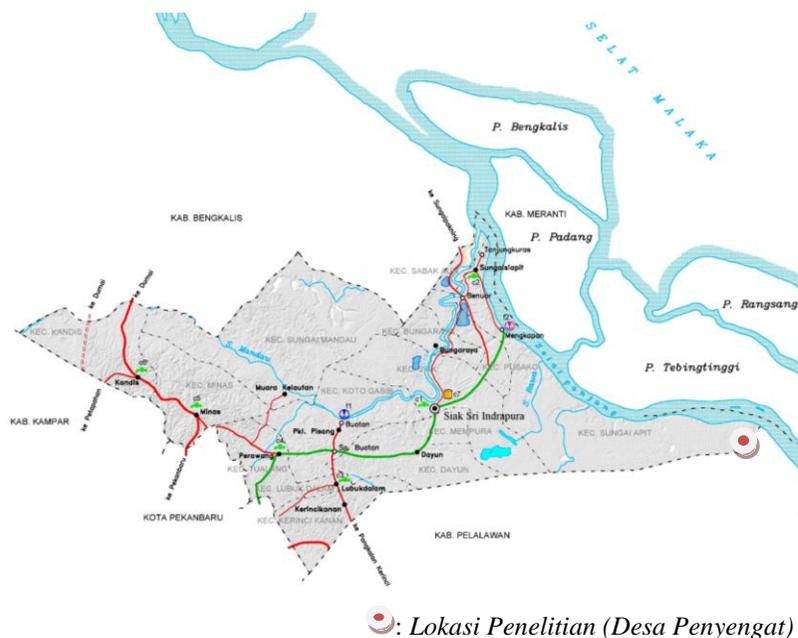
¹⁴⁷Setiap keluarga Suku Akit dipastikan memiliki peliharaan ajing dirumahnya. Selain berfungsi sebagai hewan penjaga, anjing juga dimanfaatkan untuk berburu.

¹⁴⁸Hasil wawancara dengan Batin Aem di Dusun Mungkal Tanggal 15 Februari 2016.

jalan perairan dengan pompong yang datang seminggu sekali untuk mengantar atau menjemput barang. Hal inilah yang menjadikan kehidupan masyarakat Suku Akit di Dusun Mungkal relatif statis bila dibandingkan dengan saudara mereka di durun Tanjung Pal dan Sungai Rawa.

Secara umum, Desa Penyengat dilingkupi oleh beberapa kawasan industri (KIT). Di sebelah barat Desa Penyengat berbatasan dengan lahan kawasan industry Buton. Sebelah timur berbatasan dengan pelabuhan bongkar muat peti kemas PT. RAPP. Sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan karet dan sawit masyarakat Suku Akit. Sedangkan pada sebelah utara berbatasan langsung dengan selat Tanjung Pal yang memisahkan daratan Sumatra dengan wilayah kepulauan Sumatra.

Bila dilihat dari peta wilayah Provinsi Riau, lokasi penelitian berada di penghujung daratan pulau Sumatra. Tepatnya berada di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Titik penelitian tepat di tepi selat Tanjung Pal yang bersebrangan dengan Kepulauan Meranti.



Gambar 2.2: Peta Kabupaten Siak, Provinsi Riau

Untuk mencapai lokasi penelitian ditempuh perjalanan darat dari kota Pekanbaru kurang lebih selama 4 (empat) jam. Kondisi jalan mulai dari kota Pekanbaru sampai dengan wilayah terluar Desa Penyengat relatif bagus. Jalan sudah beraspal sepanjang 85 Km dengan lebar 12 M. walaupun di beberapa titik terjadi kerusakan ringan dan amblas, namun kendaraan roda empat dan roda dua relatif lancar berjalan. Kondisi agak sulit ketika masuk ke wilayah Desa Penyengat. Kondisi jalan pada saat penelitian dilakukan baru pada tahap pengerasan sirtu (pasir batu). Namun karena kondisi tanah yang berawa dan gambut pengerasan sirtu nampaknya kurang membantu untuk memperlancar perjalanan dengan kendaraan mobil. Kondisi jalan masih tetap amblas dan berlobang karena kondisi tanah yang labil.

Sebelum dilaporkan perihal motivasi belajar agama Islam dalam kesadaran budaya pada kaum mualaf Suku Akit, peneliti perlu menjelaskan kondisi lingkungan kultural pada kaum mualaf Suku Akit di Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit. Penjelasan ini penting untuk disampaikan mengingat untuk memahami nilai-nilai kesadaran yang mendasar dari suatu masyarakat tentu tidak dapat terlepas dari lingkungan alamiahnya. Lingkungan alamiah akan menjadi landasan dalam memahami, menilai, mengukur dan menghayati nilai-nilai kesadaran kaum mualaf Suku Akit secara lebih murni.

2. Latar Historis Masyarakat Suku Akit

Secara historis Suku Akit termasuk ras *Proto Melayunesoid* atau Melayu Tua. Menurut Isjoni¹⁴⁹ Kedatangan ras *Proto Melayunesoid* diperkirakan berlangsung pada tahun 2.000 SM. Setelah kedatangan awal tersebut, kemudian disusul gelombang kedatangan berikutnya, hingga beberapa kali.

Lebih lanjut Isjoni menjelaskan, bahwa Suku Akit adalah bangsa Melayu yang datang ke dataran Sumatra pada masa-masa paling

¹⁴⁹Isjoni, *Komunitas Adat Terpencil*, hlm. 23

awal. Suku Akit hijrah dari dataran Tonkin Cina yang sebagian besar telah terendam oleh air bah Nabi Nuh menuju dataran yang lebih aman. Dataran tersebut kemudian disebut dengan Sumatra.¹⁵⁰ Keberadaan Suku Akit kemudian mulai tergusur ke wilayah pedalaman semenjak kedatangan kelompok Melayu muda atau *deutro Melayunesoid* yang berlangsung kira-kira tahun 500-300 Sebelum Masehi. Sejak saat itu Suku Akit semakin terpencil dan terisolir, hingga pada perkembangannya selalu tertinggal dengan Suku-Suku lain di wilayah Riau.

Untuk menggali sejarah keberadaan masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat, peneliti merasa perlu menemukan narasumber yang relatif terbuka dan lebih proaktif. Dalam wawancara dengan Batin Kiat di Dusun Tanjung Pal, peneliti belum menemukan data yang layak untuk direkonstruksi. Batin Kiat adalah tokoh adat yang memang masih terkesan membatasi diri dengan orang asing, sehingga eksplorasi data menjadi sangat terbatas.

Mensikapi hal tersebut, maka peneliti mencoba mencari referensi narasumber lain dari Batin Kiat. Dari informasi Batin Kiat, ada seorang tokoh adat yang cukup menguasai sejarah Suku Akit, yaitu Batin Apik. Batin Apik tinggal di Desa Pembang, wilayah Kabupaten Bengkalis. Peneliti bersyukur karena Batin Kiat bersedia memberikan rekomendasi melalui telepon agar adapat bertemu dengan Batin Apik. Berdasarkan deskripsi Batin Kiat peneliti yakin bahwa Batin Apik adalah narasumber yang tepat untuk menggali sejarah keberadaan masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat.

Berbekal nomor telepon selular yang diberikan oleh Batin Kiat peneliti berkomunikasi dan membuat kesepakatan untuk berjumpa di Kediaman Batin Apik. Perjalanan ke kediaman Batin Apik ditempuh melalui darat dari Desa Penyengat menuju ke Pelabuhan Sungai Pakning wilayah Kabupaten Bengkalis selama 2 Jam. Perjalanan dilanjutkan dengan penyebrangan kapal Ferry yang sering disebut dengan *kapal ro-ro* oleh masyarakat setempat. Perjalanan penyebrangan dengan

¹⁵⁰Ibid, hlm. 201

kapal Roro ditempuh selama 30 menit sampai di pelabuhan Bengkalis. Perjalanan kemudian dilanjutkan ke Kecamatan Pambang tempat kediaman Batin Apik dengan perjalanan darat selama 1,5 jam.

Ketika peneliti sampai di kediaman Batin Apik hari sudah lepas 'isya. Agar suasana diskusi lebih santai dan hangat Batin Apik menawarkan berbincang di kedai kopi Desa Pambang, tepatnya di tepi Sungai Liung. Wawancara berlangsung hangat dan terbuka hingga tengah malam. Sebagai seorang tokoh adat, Batin Apik adalah sosok yang relatif terbuka. Hal ini dimungkinkan akibat dari latar belakang pendidikannya dan kebiasaan interaksinya dengan masyarakat luar, terutama dari Jawa. Batin Apik memiliki latar belakang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas). Di samping itu Batin Apik juga sosok yang sangat ramah dan luwes dalam bergaul. Berbeda dengan tokoh adat lain yang cenderung tertutup, Batin Apik terasa lebih terbuka. Selain kedudukannya sebagai Batin, beliau juga merupakan Kepala Desa Pambang Kecamatan Pambang, Kabupaten Bengkalis. Dengan kedudukan tersebut, memungkinkan Batin Apik untuk berinteraksi dengan komunitas lain terutama masyarakat Jawa yang populasinya relatif besar di Desa Pambang. Dalam awal diskusi Beliau menyatakan;

“Kawan-kawan Jawe inilah saudare saye. Memang mereka ne banyak membuka wawasan kite-kite orang Suku Asli (Akit). Saye dah dari dulu bergaul dengan kawan-kawan Suku Jawe, dari mase kanak-kanak. Kalau anak-anak Suku Asli sejak dulu memang mereka agak malu-malu dengan kawan-kawannya yang Jawe, tapi tah kenape sape enak aje bermain same mereka. Macem ne, Pak Suryadi ini, sejak dahulu saye berteman dengan mereka, tapi sekarang dah jarang jumpe. Dah jadi orang beso dio.”

Pernyataan di atas menunjukkan sikap keterbukaan Batin Apik yang menambah keyakinan peneliti untuk menggali data lebih dalam. Setelah terbangun keakraban dalam suasana kedai kopi tepi sungai Liung yang diselimuti pekat malam, peneliti mulai membuka pertanyaan tentang sejarah keberadaan masyarakat Suku Akit. Dari Batin Apik,

peneliti mendapatkan informasi bahwa Masyarakat Suku Akit pada mulanya adalah masyarakat yang menjelajah tidak hanya di satu daerah kepulauan, namun juga sampai antar pulau.

“Kami ne dulu tak pernah berdiam lame di suatu tempat. Kami berpindah-pindah, bahkan sampai di kalimantan. Awal kami ade di wilayah Riau ini, dahulu kate moyang kami, awalnya kami dari Merbe. Ini nama sebutan untuk pulau yang kite tahu Mebau sekarang. Kira-kira tahun 1.800-an, kami diberi tanah adat tempat bermukim oleh sultan Siak. Barulah kami bermaustin di lingkungan adat, diataranya Penyengat, Pambang dan Rupert.”

Menurut Batin Apik nama kelompok Suku Akit pada awalnya adalah Suku Ali. Karena kelompok masyarakat inilah yang pertama kali menjadi generasi generasi paling awal di Desa Penyengat. Masyarakat setempat bahkan lebih suka menyebut dirinya sebagai Suku Asli, bukan Suku Akit. Batin Apik lebih lanjut menjelaskan:

“Sebenarnya kami ini masyarakat paling dahulu tinggal di Penyengat, awalnya dulu puak muarenye dari sungai rawa, lalu menyebar ke rupert, bengkalis, dan seterusnya. Jadi kami ne kalau orang tue-tue kite cakap dahulu, bukan Suku Akit tapi Suku Asli.”¹⁵¹

Disamping keyakinan ‘Asli’ sebagai sebuah masyarakat yang pertama kali datang, ‘asli’ juga bermakna *originalitas genetis*. Dalam suasana tengah malam yang semakin dingin, Pak Apik menceritakan perihal keaslian masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat. Menurut Batin Apik riwayat keaslian tersebut terekam dalam kisah Lancur Darah.¹⁵²

¹⁵¹Hasil wawancara dengan Apik tanggal tanggal 25 Februari 2015 di Desa Pambang.

¹⁵²Kisah Lancur Darah diceritakan dalam bagan lain dari laporan Disertasi ini.

“.....Setelah seluruh masyarakat di sane terbunuh dalam peperangan kampong, maka adalah sepasang kakak beradik yang mulanye keluar kampong beberape lame. Laki perempaun kakak beradik itu, pade masenye pulang tepat setelah peperanan itu berakhir. Terbuhuh uh keluargenye. Tak ada lagi kawan dan tetangge yang hidup. Singkat kate, tinggallah akhirnya mereka berdua di kampong tersebut, Desa Penyengat itu. Nah.... kami-kami ne orang kampong dahulu suka mencari kutu, laki perempuan same saje, cari kutu rambut. Pada saat cari kutu itulah, nampak oleh si laki-laki, ada kutu sedang kawin. Melihat itu, terpikirlah oleh mereka, kalau kutu saja bisa kawin untuk beranak pinak, mengapa pula kite tidak. Maka akhirnya berkawinlah kakak adik bersaudare terebut, hingga beranak-pinak sampai sekarang.

Cerita tentang perkawinan saudara kandung yang disampaikan Pak Apik cukup menghipnotis peneliti. Di samping merupakan keyakinan yang unik, kisah ini juga merangsang daya interpretatif peneliti. Kata Asli tentang sejarah keSukuan mereka, ternyata tidak hanya dalam konteks generasi paling awal (*historis*), namun juga asli dalam makna genetik. Secara genetik darah mereka yang turun-temurun adalah darah yang tidak tercampur oleh darah keturunan Suku lain.

Keyakinan tentang kisah lancur darah diyakinai oleh masyarakat Suku Akit sebagai bagian dari faktual sejarah yang mereka miliki. Kisah tersebut mereka jaga dan hargaikan sebagaimana menjaga dan menghargai diri mereka sendiri. Keyakinan ini juga sangat nampak pada sosok Batin Apik. Setelah menghisap rokok Djarum Merahnya, Pak Apik menegaskan kisahnya:

“...kisah ini, begitulah adanya, dan kami yakin sekali secara turun-temurun. Kami ceritakan inipun snagat berhati-hati, tidak kepada sembarangan orang. Kalau kawan-kawan saye yang lain (Batin), belum tentu berani berkisah macem ini.”

Ketika peneliti bertanya tentang asal-usul nama Akit, Batin Apik menjelaskan bahwa nama itu dikenal semenjak masyarakat Suku Asli memiliki hubungan politik dengan kerajaan Siak Sri Indra Pura. Masyarakat Suku Asli yang hidup berpindah-pindah memiliki kemampuan penguasaan medan yang sangat cermat. Potensi ini dianggap penting oleh Sultan Siak untuk dimanfaatkan dalam proses perjuangan melawan pendudukan Belanda. Setelah Sultan Siak berhasil berkomunikasi dengan para tetua adat maka disepakati hubungan politik antara kerajaan Siak dengan komunitas Suku Asli. Masyarakat Suku Asli yang biasa hidup berpindah-pindah kemudian diberikan tanah adat untuk bermukim. Sebagai gantinya mereka diberikan tugas oleh kerajaan yaitu membuat rakit-rakit untuk transportasi air. Batin Apik dalam hal ini menjelaskan:

“Istilah Akit ini baru belakangan ini dikenal. Nama ini diberikan oleh Almarhum Sultan Siak, karena orang kami dulu diminta bergabung membantu sultan dalam mengusir penjajah. Kami diberi tanah adat, lalu ditugaskan membuat rakit-rakit untuk masuk hutan. Maka tersiarlah kami ne orang Akit.”

Sementara itu dalam wawancara peneliti dengan Batin Aem ditemukan versi agak berbeda mengenai penamaan Suku Akit. Menurut Batin Aem, sebutan Akit merupakan akibat dari pemberontakan Suku Asli terhadap kekuasaan Kesultanan Siak. Karena tidak bersedia taat kepada kekuasaan Sultan, sebagian masyarakat Suku Asli melarikan diri dan hidup di perairan dengan menggunakan rakit-rakit. Hal inilah yang kemudian memunculkan istilah Akit.

Berdasarkan literatur yang dibaca oleh peneliti, Suku Akit pada masa lalu memang memiliki hubungan erat dengan kerajaan Siak Sri Indra Pura. Pada abad ke-18 Suku Asli mulai membuka diri dan diterima oleh Sultan sebagai rakyat kerajaan Siak. Kepada masyarakat Asli, Sultan memberikan tugas dalam kelompok-kelompok kerja:

- 1) Rombongan *Biasa*, yaitu rombongan yang membuat rakit-rakit untuk transportasi sungai. Rombongan ini kemudian dikenal dengan Suku Akit.

- 2) Rombongan *Ratas*, yaitu rombongan yang bertugas membuat jalur-jalur perjalanan sungai atau meretas sungai dari rimbunan hutan. Rombongan ini kemudian dikenal sebagai Suku Laut.
- 3) Rombongan *Hutan*, yaitu rombongan yang bertugas mengambil kayu ke hutan. Rombongan ini kelak memisahkan diri dan dikenal dengan Suku Hutan.¹⁵³

3. Latar Pendidikan Masyarakat Suku Akit

Pendidikan adalah jalan menuju masa depan. Dengan pendidikan anak-anak bangsa dipersiapkan untuk menjawab tantangan zamannya di masa depan. Masyarakat yang menyiapkan pendidikan bagi generasinya dimungkinkan akan menguasai masa depannya.

Pernyataan di atas, rasanya masih meruakan impian bagi sebagian besar masyarakat Suku Akit. Ketika kelompok masyarakat lain telah bersaing mempersiapkan diri dengan pendidikan, sebagian besar masyarakat Suku Akit masih kurang tertarik dengan pendidikan. Bagi mereka pendidikan masih dianggap sebagai permasalahan yang kurang penting bahkan memberatkan. Setiap program sekolah atau pendidikan selalu memerlukan biaya yang menurut mereka relative besar. Persepsi Suku Akit terhadap dunia pendidikan yang kurang positif memiliki pengaruh secara signifikan terhadap rendahnya minat bersekolah pada anak mereka. Pada akhirnya, anak-anak Suku Akit lebih suka melewatkan waktu bermain atau ikut berburu ke hutan bersama orangtuanya.

Kondisi yang cukup menggembirakan dalam hal pendidikan mulai tampak di Dusun Tanjung Pal yang merupakan konsentrasi pemukiman Suku Akit terbesar. Di Dusun Tanjung Pal, minat anak-anak untuk sekolah sudah cukup baik. Hal ini ditunjang oleh keberadaan system pendidikan yang relatif telah kondusif. Di Dusun Tanjung Pal telah terdapat satu satuan pendidikan sekolah dasar yang merupakan sekolah Induk dari Sekolah Dasar Dusun Mungkal.

¹⁵³Isjoni, *Komunitas adat Terpencil....*, hlm. 230

Kegiatan belajar telah berjalan cukup normal. Di sekolah tersebut, Anak-anak Suku Akit di Dusun Tanjung Pal belajar bersama dengan anak-anak dari etnis lain; Tianghoa dan Jawa.

Sekalipun fasilitas, sistem, dan layanan belajar telah berlangsung baik, namun hampir setiap tahun selalu ada kasus anak Suku Akit yang putus sekolah. Hal disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya kendala biaya, persepsi orang tua terhadap pendidikan yang minor, serta pindah bermukim¹⁵⁴.

Pada umumnya anak-anak Suku Akit mampu manamatkan sekolah hingga kelas 6 (enam) Sekolah Dasar. Orangtua seringkali merasa cukup dengan kemampuan membaca dan berhitung untuk anaknya, sehingga mereka tidak berminat untuk melanjutkan sekolah. Beberapa keluarga yang telah terbuka dengan pemikiran-pemikiran baru dari etnis lain, mulai memiliki perspektif yang lebih dinamis tentang pendidikan. Mereka kemudian menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah MTS¹⁵⁵ di Dusun Sungai Rawa.

Di Dusun Tanjung Pal sarana pendidikan sudah cukup memadai. Terutama di konsentrasi masyarakat Suku Akit Dusun Tanjung Pal, telah berdiri Sekolah Dasar Negeri Desa Penyengat telah berdiri sejak tahun 1999. Sekolah telah dibangun permanen oleh pemerintah Daerah Kabupaten Siak di atas lahan seluas satu hektar. Sekolah telah memiliki fasilitas bangunan permanen yang terdiri dari, sebuah ruang kantor ukuran 10 x 12 meter, enam ruang kelas, halaman sekolah seluas 20 x 30 meter, serta empat rumah tipe 36 untuk tempat tinggal guru.

Untuk mendapatkan data tentang minat bersekolah anak-anak Suku Akit, peneliti melakukan wawancara dengan Pak Hamid. Pak Hamid adalah seorang guru Sekolah Dasar Negeri Desa Penyengat, yang tinggal di kompleks perumahan sekolah. Menurut Pak Hamid,

¹⁵⁴Sampai dengan penelitian ini dilakukan tradisi hidup berpindah masih dilakukan oleh sebagian kecil keluarga di Dusun Tanjung Pal.

¹⁵⁵Meskipun mereka berkeyakinan animis-dinamisme, secara umum mereka tidak terlalu khawatir bila anaknya bersekolah di lembaga pendidikan Islam.

permasalahan pendidikan anak-anak di Desa Penyengat tidak dapat lepas dari persepsi masyarakat setempat tentang pendidikan.

“ Jadi begini Pak, di sini memang anak-anak sudah cukup baik mengikuti belajar di sekolah. Tapi sebagian orangtua tidak mau tahu dengan pendidikan anak-anak. Kalau bisa malah anak-anak tidak usah sekolah. Jadi bisa membantu orangtua menangkap ikan atau berburu. Jadi kami para guru ini, memang cukup kewalahan menghadapi anak-anak Suku Asli ini. Kalau anak-anak dari kita Jawa, Cina ini adalah semangat belajar mereka.”¹⁵⁶

Ketika peneliti bertanya perihal biaya pendidikan, pak Hamid menjelaskan, *“Kalau masalah dana Pak, tidak ada kendala sebenarnya, karena di sekolah kan selalu ada dana Bos (Bantuan Operasional Sekolah) setiap tahun. Jad tidak ada kendala sebenarnya dengan biaya.”*

Menurut Pak Hamid, secara umum masyarakat Suku Akit memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah. Sebagian besar tidak pernah mengikuti pendidikan formal. Hanya sekitar 15 % saja masyarakat syarakat Suku Akit yang lulus Sekolah Dasar (SD). Bila dikorelasikan dengan hasil wawancara di atas, nampaknya persepsi masyarakatlah yang memang menjadi kendala.

Ketika peneliti mengkonfirmasi dengan data dari pemerintah Desa Penyengat, ditemukan dana yang lebih menyedihkan lagi. Pak Napit, seorang sekretaris Desa Penyengat menjelaskan;

“kita masyarakat Suku Akit ini Pak memang menyedihkan kondisi pendidikannya, kami memang tidak mengumpulkan data tertulis di kantor tentang jumlahnya, tapi sekitar 10 -15 % lah mereka ini lulus sekolah dasar. Itu di Tanjung Pal ini. Semetare itu ade yang lebih parah lagi, kami punya masyarakat di Dusun Mungkal, nah... itu Pak, Masyaallah.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Hamid, guru SD Desa Penyengat di Tanjung Pal, pada tanggal 09 Februari 2016.

*Ada sekolah, tapi tak ade guru, cume seminggu sekali guru datang dari sekolah induk Tanjung Pal sini.....*¹⁵⁷

Mendengar penjelasan dari Pak Napit, peneliti merasa sangat tertarik untuk menelusuri data lagi ke Dusun Munkal. Peneliti ingat bahwa sebelumnya juga pernah ke Dusun Mungkal untuk menelusuri sejarah keberadaan Suku Akit. Pada saat itu peneliti bertemu dengan Batin Aem. Namun karena waktu yang relatif terbatas, peneliti belum sempat untuk menggali lebih jauh tentang kondisi pendidikan di sana. Setelah menghubungi Batin Aem melalui telepon selular, peneliti mendapat kesepakatan untuk bertemu keesokan harinya.

Pada hari berikutnya peneliti menyewa kapal pompong milik Pak Ponton. Dengan harga Rp. 600.000, peneliti dapat menggunakan kapal yang dikemudikan Pak Ponton untuk perjalanan selama satu hari. Perjalanan ke Mungkal sebenarnya selesai ditempuh selama dua jam, namun karena harus menunggu hingga peneliti selesai mendapatkan data, maka Pak Ponton memasang tarip untuk carter selama satu hari pulang pergi dari Dusun Tanjung pal ke Dusun Mungkal.

Setelah perjalanan selama dua jam, akhirnya peneliti kembali bertemu dengan Bathi Aem untuk yang kedua kalinya. Pada pertemuan kedua kalinya ini peneliti memiliki waktu yang relatif lapang, kira-kira jam 11 siang peneliti telah sampai. Pada saat itu bertepatan dengan waktu air surut. Kapal pompong Pak Ponton hanya dapat berlabuh di ujung dermaga, tidak dapat merapat dekat pemukiman. Setelah kapal ditambat, peneliti dengan diiringkan Pak Pontong naik ke dermaga melalauai tangga setinggi tiga meter. Selanjutnya peneliti melewati jalan layang dermaga menuju tempat pemukiman warga.

Sambil berjalan melintasi jalan layang papan menuju Rumah Batin Aem, peneliti mengamati bangunan sekolah dasar di seberang kiri yang nampak sepi. Bangunan sekolah setengah permanen tersebut bercat coklat muda dan telah kusam. Pada bagian bawah bangunan

¹⁵⁷ Wawancara dengan Napit, Sekretaris Desa Penyengat, di Tanjung Pal pada tanggal 09 Februari 2016.

terlihat lebih kusam dan nampak tanda-tanda sering terendam air pada saat pasang. Halaman sekolah cukup luas dengan dihiasi sebuah lapangan bola voly ditengahnya. Tanah halaman terlihat hitam kusam, karena bercampur dengan pecahan arang bakau. Kira-kira 50 meter di depan sekolah terdapat pabrik arang yang pada saat penelitian ini dilakukan masih beroperasi.

Setelah berjalan kira-kira tiga menit, akhirnya peneliti bertemu dengan Batin Aem. Sambil menyerahkan kantong plastik hitam berisi kopi dan rokok gudang garam merah peneliti memulai basa-basi pertemuan. Setelah suasana mulai hangat peneliti mulai mengarahkan wawancara ke sasaran data, yaitu permasalahan pendidikan masyarakat Suku Akit. Dari penjelasan Batin Aem nampak bahwa permasalahan pendidikan bagi Suku Akit terasa lebih kompleks.

“Kami ne sebenarnya, mau sekolahkan anak-anak. Zaman sudah semakin maju, anak-anak kami tak juga punye ijazah, aduh macem manelah nasib mereka nanti. Kalo bisa tolonglah usahakan kami ini Pak. Macem sekolah kite ne, dah lame berdiri, anak bukan sikit, banyak budak-budah di sini, ade kalau 30. Tapi guru tak ade.seminggu sekali guru datang kadang dua minggu sekali, siang sampai, sore balik.”

Dari wajah Batin Aem, terlintas kekesalan tentang permasalahan pendidikan bagi anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa setidaknya ada sebagian tokoh masyarakat yang menaruh perhatian terhadap dunia pendidikan. Melihat semangat Batin Aem dalam menjelaskan kondisi pendidikan di Dusun Mungkal, peneliti kemudian mengkonfirmasi tentang dukungan orangtua terhadap pendidikan anak-anak mereka. Lebih lanjut Batin Aem menanggapi:

“Kalau orangtua mereka diturut, memang tak sekolah budak-budak tu. Maunya mereka membantu orangtua ke kebun, hutan atau ke laut. Usia tujuh tahun dah dibawa kerje. Jadi kasian anak-anak. Macem sekolah kite ne, Bapak tengoklah, tak ade budak satupun belajo di sane. Cume memang orangtua

tak bisa disalah sepenuhnya, keadaan memang kami ini ekonomi payah”.

Kondisi sangat berbeda dalam aspek pendidikan memang terlihat di Dusun Mungkal. Dusun Mungkal yang merupakan wilayah terisolir dihuni oleh 9 kepala keluarga. Jumlah anak usia sekolah di Dusun Mungkal berdasarkan data adalah sebesar 30 orang. Namun demikian hanya sekitar 15 anak yang mengikuti kegiatan sekolah formal.

Anak-anak Suku Akit di Dusun Mungkal bersekolah di Sekolah Dasar pembantu yang menginduk pada Sekolah Dasar Dusun Tanjung Pal. Fasilitas belajar berupa bangunan sekolah semi permanen dengan 4 ruang belajar telah dibangun oleh pemerintah kabupaten Siak sejak tahun 2003. Namun demikian anak-anak Suku Akit di Dusun Mungkal tidak dapat belajar secara rutin setiap hari sebagaimana aktifitas sekolah pada umumnya. Hal ini disebabkan keterbatasan guru yang bersedia untuk menetap di Dusun Mungkal. Kondisi tersebut memang cukup beralasan mengingat kondisi keterisoliran serta konsekuensi biaya besar yang harus di siapkan untuk menetap di Dusun Mungkal.

Menurut Batin Aem, kebanyakan guru yang telah datang ke Dusun Mungkal merasa keberatan dengan biaya perjalanan relatif besar. Minimnya fasilitas seperti air bersih dan suplai bahan pangan juga menambah beban bagi para guru.

“Macem mane mereka nak betah Pak, baiaya pompong aje berapa, dah 600. 000 sekali pakai. Kalau menumpang barang belum tentu dapat tiap harinye. Dah gitu sampai sine beras payah, sayur ape lagi. Kecuali anti dah terbuka jalan ke jalan beso sane tu (Jalan poros DesaPenyengat) baru senang mereka, kok pakai kereta bolehlah.”

Biasanya guru datang ke Dusun Mungkal seminggu 1 (satu) kali dari sekolah induk di Dusun Tanjung Pal. Setelah mengajar 1-2 hari mereka kembali lagi ke sekolah Induk. Dalam keterbatasan waktu yang relative singkat tersebut, tidak banyak bimbingan belajar yang

didapatkan oleh anak-anak Suku Akit. Hal ini menjadikan motivasi anak-anak untuk belajar menjadi tidak kondusif. Akibatnya banyak anak yang lebih memilih bermain atau berburu ke hutan dengan orangtuanya.

Satu-satunya guru yang bersedia untuk tinggal di Dusun Mungkal adalah Johar. Seorang guru bantu tamatan SMP yang bersedia mengabdikan dirinya tinggal di Dusun Mungkal sejak tahun 2002. Namun karena berbagai keterbatasan Johar juga tidak mampu berbuat banyak untuk mengatasi masalah pendidikan di Dusun Mungkal. Belum lagi rendahnya insentif yang diberikan oleh pemerintah, membuat Johar harus mencari pekerjaan tambahan. Kondisi ini menjadi kendala yang cukup berat bagi Johar untuk mengabdikan diri sepenuhnya mendidik anak-anak Suku Akit meretas kerbatasan. Pada saat peneliti berkunjung ke Dusun Mungkal untuk yang kedua kalinya pun Johar selalu tak ada di rumah karena kerja melaut.

4. Sistem Sosial Perbatinan Masyarakat Suku Akit

Masyarakat Suku Akit sangat taat dengan sistem sosial yang telah mereka warisi secara turun-temurun. Meskipun secara formal telah ada sistem dan struktur masyarakat mulai dari RT, ketua Dusun, dan Kepala Desa, namun sistem sosial adat mereka tetap dijalankan sebagaimana adanya.

Struktur sosial yang ditaati secara turun temurun adalah sistem sosial yang disebut *Perbatinan*. Perbatinan menurut masyarakat adat adalah sistem ikatan sosial yang dilandasi oleh perasaan Batin yang sama, senasib sepenanggungan. Dalam hal ini Batin Kiat menjelaskan:

“Perbatinan itu care kami membina kerukunan adat dan kami lestarikan dari nenek moyang kami dulu dulu. Perbatinan itu ya Batin, Batin kami orang Asli ini same, disatukan oleh para tetua adat, karena memang kami berasal dari keluarga yang same.”

Dari pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa sistem Perbatinan adalah sistem yang dilandasi oleh latar belakang kesamaan sejarah dan pengalaman Batin. Tujuannya barangkali adalah agar terjaga nilai-nilai kebersamaan diantara masyarakat Suku Akit.

Keberadaan sistem sosial seperti ini sangat berbeda dengan latar belakang yang terjadi pada masyarakat modern. Pada masyarakat modern sistem sosial dibangun karena adanya beragam kepentingan yang harus diharmonikan. Perbedaan latar belakang, kepentingan, karakter, dan sebagainya dalam sebuah komunitas perlu untuk di kelola sedemikian rupa sehingga tidak terjadi benturan-benturan.

Desa Penyengat memiliki dua kesatuan Perbatinan, yaitu perbatinan di Tanjung Pal dengan Batin Kiat dan Perbatinan Mungkal dengan Batin Aem. Posisi Batin dalam struktur ada Suku Akit sekaligus juga sebagai kepala Suku atau adat yang mengatur harmoni sosial. Tugas pokok dari Batin adalah menjaga dan menyelesaikan perselisihan antar warga serta menyelenggarakan acara-acara adat yang telah ditetapkan secara turun-temurun.

Dalam sistem Perbatinan, Batin tidak berdiri sendiri, terdapat struktur lain yang terpola secara hierarkis. Struktur tertinggi dari sistem adat Suku Akit adalah Kepala Suku yang disebut dengan *Batin*. Jabatan Batin berlangsung secara turun-temurun dan berlaku seumur hidup. Batin adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam sistem adat masyarakat Suku Akit. Batin Kiat dalam hal ini menjelaskan:

“Kami ini ada jenjang naik bertangga turun, dalam hal ada masalah diantara kami warga suku Asli ini, kami Batin tidak serta merta langsung menyelesaikan. Ada tata cara kita bagaimana menyelesaikan masalah, sebelum ke kami (Batin), Monthi dulu mengkaji dan menyelesaikan. Bila tak selesai barulah kami bantu pecahkan masalah. Begitu juga dengan Moti, tak boleh serta merta menyelesaikan masalah, ada mulenye Ketuha namanya. Dialah yang pertama-tama menyelesaikan masalah.”

Bila dicermati pernyataan di atas maka tampak jelas struktur sosial dari masyarakat adat Suku Akit. Struktur ini kemudian mempengaruhi pola penyelesaian sengketa dalam tata cara adat. Bila terdapat sengketa yang tidak dapat diselesaikan pada tingkat di bawahnya, maka Batinlah tempat terakhir penyelesaian masalah. Namun demikian Batin tidak akan serta merta menangani suatu kasus bila belum diupayakan dan dilaporkan oleh peradilan pertama yaitu *Monti*.

Monti merupakan lembaga adat tingkat kedua yang bertugas terhadap pelaksanaan adat pada wilayah tertentu dibawah kepemimpinan Batin. Monti bertugas memimpin upacara-upacara adat dan menjaga hubungan sosial masyarakat Suku Akit. Ajabatan monti juga didapatkan dari keturunan dan berlangsung sepanjang hayat.

Dalam hal penyelesaian kasus sengketa Monti akan bekerja sesuai dengan laporan dan pelimpahan kasus dari pengulu atau *ketuha*. Ketuha adalah jabatan terendah dalam sistem adat Suku Akit. Ketuha ditetapkan berdasarkan pilihan masyarakat dalam sebuah musyawarah adat. Ketuha dapat diganti apabila dirasa sudah tidak mampu lagi untuk melaksanakan tugas.

Ketuha adalah pimpinan adat yang langsung bersinggungan dengan masyarakat. Bila terjadi sengketa dan perselisihan Ketua adalah orang pertama yang harus menanganinya. Dalam sistem masyarakat Suku Akit ketuha merupakan lembaga peradilan tingkat pertama atau *Hakun*. Biasanya Monti tidak akan menangani satu kasus bila belum ditangani terlebih dahulu oleh Ketuha. Baru setelah Ketuha merasa tidak mampu kemudia melimpahkannya, maka monti akan mengambil alih menangani kasus tersebut.

Selain struktur adat di atas, terdapat satu jabatan informal yang memiliki peran sangat dominan dalam sistem sosial masyarakat Suku Akit, yaitu Bomo. Bomo adalah dukun spiritual yang selalu berperan dalam ritual adat dan pengobatan. Bomo dalam masyarakat Suku Akit dianggap sebagai orang sakti yang mampu berkomunikasi dengan roh-roh para leluhur. Dengan kemampuan tersebut maka para leluhur akan membantu segala bentuk permasalahan hidup.

5. Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Suku Akit

Secara umum kehidupan ekonomi masyarakat Suku Akit masih bergantung dengan alam. Aktifitas kerja mereka masih cenderung mencari dan belum mengolah atau budi daya. Pada saat musim pasang mereka rata-rata bekerja menangkap ikan sebagai nelayan. Sedangkan pada saat air surut mereka memiliki beberapa alternatif pekerjaan, diantaranya berburu, kerja buruh lepas, atau mencari kayu bakau. Sebagian kecil dari masyarakat Suku Akit bekerja sebagai buruh kasar tetap di pabrik arang milik etnis Tionghoa. Diantara mereka yang beruntung bekerja di perusahaan-perusahaan terdekat seperti RAPP, sebagai tenaga keamanan.

Dalam penelitian ini, difokuskan pada aktifitas kerja informal yang merupakan potret tradisi asli masyarakat Suku Akit. Untuk mengetahui lebih detail perihal aktifitas kerja masyarakat Suku Akit, peneliti berupaya untuk turut serta dalam beberapa aktifitas kerja mereka. Hal ini penting agar peneliti mendapatkan gambaran langsung dari aktifitas alamiah mereka.

Dengan dibantu oleh Ustadz Mursidin, peneliti dipertemukan dengan Asiong, salah satu warga Mualaf Suku Akit. Asiong adalah kepala keluarga muda yang menikah dengan seorang muslim asal Sumatra Barat. Dari hasil perkawinannya, Asiong memiliki seorang anak perempuan berusia 2 tahun. Asiong sendiri menikah pada usia muda yaitu 19 tahun. Untuk menghidupi keluarganya Asiong lebih sering bekerja berburu dan mencari kayu bakau. Pekerjaan inilah ia lakukan karena tidak membutuhkan biaya dan ketrampilan besar sebagaimana menangkap ikan ke laut. Dengan sikap lugu Asiong menjelaskan: *“Awak tidak sekolah do Pak, nak berlayar tak ade duit. Nak ke kantor tak ade kepandaian ape. Ya gini aje cari bakau, cari bilis, lokan, jadilah....”*

Untuk menggali data tentang aktifitas kerja kaum mualaf, peneliti memutuskan untuk turut serta dalam kerja praktis dengan Asiong. Pada awalnya Asiong tampak agak canggung untuk menerima Peneliti turut dalam aktifitas kerjanya. Kehadiran orang lain dalam

aktifitas kerja nampaknyanya merupakan hal baru dalam kehidupannya. Hal tersebut tampak jelas dari wajahnya yang termangu agak lama ketika peneliti menyatakan akan ikut dalam bekerja. Dengan kalimat pendek Asiong mengakhiri ketermanguannya; “*Bapak ikut keje same saye, aduh, koto Pak.*” Ketika peneliti berusaha untuk menyekinkan, Asiong menimpali, “*Janganlah pak, Bapak kotor nanti, panas lagi.*”

Setelah peneliti menjelaskan tujuan kesertaan dalam bekerja dan dikuatkan oleh Ustadz Mursidin, Asiong akhirnya bersedia menerima kehadiran peneliti. Bagi Asiong kehadiran orang asing dalam bekerja adalah pengalaman baru. Hal ini mendorong Asiong untuk melakukan ritual do’a di bawah pohon Punak.

Berdo’a di Pohon Punak sebenarnya adalah ritual sakral ketika akan melaksanakan kegiatan besar seperti upacara dan memulai bekerja besar. Aktifitas kerja yang akan dilakukan oleh Asiong sebenarnya tidak biasa dimulai dengan berdo’a di Pohon Punak. Dikarenakan kehadiran orang baru dalam aktifitas kerjanya, Asiong merasa perlu untuk memulai dengan berdo’a.

Pohon Punak adalah pohon skral bagi masyarakat Suku Akit. Mereka meyakini bahwa arwah nenek moyang bersemayam dalam Pohon Punak. Oleh karena itu ketika melakukan pekerjaan penting, seperti upacara dan memulai kerja besar mereka berdo’a di pohon Punak. Begitu kuatnya keyakinan masyarakat Suku Akit terhadap pohon Punak hingga kehidupan mereka tidak dapat lepas dari kerikatan dengan pohon yang satu ini.

Keberadaan pohon Punak bagi Masyarakat Suku Akit sesungguhnya meruaka media ekspresi spiritualisme yang tinggi. Kesadarannya terhadap kekuatan-kekuatan adikodrati dan kekuatan keilahiyahan diekspresikan dalam do’a di bawah pohon Punak. Meskipun Asiong telah berislam, namun tradisi animisme masih dipegang kuat, diantaranya adalah berdo’a di bawah pohon Punak. Asiong kemudian mengajak peneliti untuk menuju pohon Punak¹⁵⁸ di

¹⁵⁸ Pohon punak adalah pohon yang dianggap sakral oleh masyarakat Suku Akit. Mereka meyakini bahwa arwah nenek moyang bersemayam dalam

sudut kampung. Dengan nada yakin, Asiong mengajak Peneliti; “*Kite berdo’a dululah Pak ye, tapi agak beda ya Pak.* “. Penelitipun menyepakati dan Asiong yang memang telah bersiap untuk bekerja mengajar Peneliti menuju tempat pohon Punak yang dimaksud.

Setelah berjalan kurang lebih sejauh 1 Km menyusuri tepiah kampung, akhirnya sampai di lokasi persembahyangan di pohon Punak. Pohon Punak yang dimaksud berdiri kokoh di antara pohon nipah yang rimbun. Batang pohon Punak dengan diameter kurang lebih 60 cm menjulang lebih tinggi dari pada pohon-pohon di sekitarnya. Pada bagian akar tampak lebih besar dan lebar. Pada pangkal akar tersebut masih tersisa beberapa dupa kemenyan Cina dan *telesung* (*conthong* dalam istilah Jawa) berisi tembakau dan sirih.

Lokasi berdo’a bagi masyarakat Suku Akit di Dusun Tanjung Pal cukup terbuka. Tidak ada batas-batas pagar sebagaimana tempat-tempat suci pada umumnya. Sesampai di lokasi Asiong mengambil selembar daun Nangka yang tumbuh tidak jauh dari pohon Punak. Sambil berjalan asing melipat daun nangka menjadi telesung, lalu memasukkan sebatang rokok ke dalamnya.

Di bawah pohon Punak Asiong berjongkok dan meletakkan telesung bersandar pada akar pohon. Asiong memulai do’anya dengan menyembah di atas kepala sambil membaca kalimat-kalimat permohonan. Asiong berdo’a dengan sangat pelan, tidak terdengar jelas suara do’anya. Peneliti hanya terdiam mengamati sambil duduk dibelakang agak serong ke tepi sebelah kanan.

Prosesi do’a berlangsung tidak lama, hanya kurang lebih 3 menit. Selesai berdo’a Asiong mengajak peneliti untuk melanjutkan perjalanan menuju tempat kerja. Pada saat wawancara dilakukan kondisi air laut sudah surut sejak dua haru sebelumnya. Menurut Asiong ketika air laut surut para nelayan Suku Akit tidak melaut. Aktifitas kerjanya berpindah di lokasi daratan.

Pohon Punak. Oleh karena itu ketika melakukan pekerjaan penting, seperti upacara dan memulia bekerja besar mereka berdo’a di pohon Punak.

“Hari saye nak ke tepi sungai pak, kite cari lokan tau kepiting, atau apelah nanti kite dapat. Kate orang sini ngrucak namenye. Sekareng ne lagi surut air jadi biasanya orang-orang tidak melaut, paling ya kami orang sini macem inilah, ngrucak atau cari kayu bakau.”

1) Ngrucak dan Gumbang; mengais rejeki alternatif

Pada awalnya peneliti tidak tahu rencana kerja Asiong pada hari tersebut. Namun spontan Asiong mengajak peneliti untuk menuju parit di tepi kampung setelah berodo'a. Sasaran kerja Asiong pada hari tersebut adalah mencari rama-rama air (kepiting), udang, dan ikan bilis (teri) di parit. Masyarakat setempat mengenal pekerjaan tersebut dengan istilah *ngucak*. Ngrucak adalah pekerjaan yang dilakukan di parit pada saat kondisi air laut surut (*memet* dalam bahasa Jawa).

Peneliliti bersama Asiong menyusuri tepian selat Tanjung Pal yang berlumpur sedalam setengah betis. Asiong nampak lebih berlumpur dalam perjalanan, setiap ada air tergenang atau lubang tertentu dia berhenti. Dengan tangan terampilnya Asiong memeriksa satu persatu. Ketika tangan pucatnya keluar dari Air selalu nampak dalam genggamannya satu atau dua ikan kecil, sesekali udang atau lokan. Penelit hanya mendapat tugas untuk membawa karung goni kecil sebagai wadah hasil tangkapan.

Sambil terus bekerja, peneliti berusaha menggali berbagai informasi tentang mata pencaharian masyarakat Suku Akit. Diantara data yang peneliti alami adalah Ngrucak. Ngrucak pada masyarakat Suku Akit biasanya dilakukan secara sendiri-sendiri atau hanya dengan anggota keluarga. Bekerja ngrucak biasanya hanyalah pekerjaan sampingan ketika tidak dapat melaut. Hasil kerja dari ngrucak biasanya hanya cukup untuk kebutuhan harian rumah tangga. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan terun-temurun yang telah menjadi kebiasaan bagi masuarakat Suku Akit. Sambil terus bekerja, Asiong dalam hal ini menjelaskan;

“ Inilah yang kami kerje Pak, dari nenek moyang kami dulu ya macem inilah kalau tidak melaut. Tapi kalau saye ini macem pokok. Melaut tak punya uang, jadi apa aje yang bisa dikerje, dikerje. Kalau ngrucak macem ne, tak perlu bensin, tak perlu banyak uang, cukup sendiri atau ajak anak bini, jadilah die. ”

Bagi Asiong melaut adalah pekerjaan yang perlu modal besar. Asiong melaut hanya sesekali ketika di ajak oleh kawan. Pada umumnya pekerjaan melaut pada masyarakat Suku Akit dilakukan secara berkelompok. Waktu melaut juga disesuaikan dengan kondisi pasang surut air. Ketika musim air pasang, masyarakat Suku Akit lebih memiliki kerja melaut. Daerah sasaran mereka biasanya di perairan selat panjang, perbatasan selat malaka, dan perairan sekitar Desa Penyengat. Mereka biasanya berangkat berlayar pada waktu senja. Malam hari mereka menangkap ikan hingga fajar. Di pagi hari mereka merapat ke darat untuk menjual ikan di pasar.

Selain ngrucak, masyarakat Suku Akit juga memiliki alternatif pekerjaan lain pada saat musim surut yaitu *gumbang*. Menurut Asiong, *gumbang* juga menjadi kegiatan populer bagi masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat. *Gumbang* adalah aktifitas berkerja di hutan mangrov untuk mengumpulkan kayu bakau tua.

Informasi tentang *Gumbang* terungkap ketika peneliti bertanya kepada Asiong tentang beberapa orang yang sedang sibuk mengangkat potongan kayu bakau melintasi lokasi ngrucak. Asiong menjawab pertanyaan peneliti sambil merebahkan badannya ke dalam lumpur. Tangannya merogoh sebuah lubang sedalam lengan kirinya.

“Na.... itu kayu untuk arang Pak. Kayu bakau namaenye. Kalau tidak ngucak ya cari kayu macem itulah kami. Tapi nanti diantar ke pabrik di Mungkal sane. Ade di sana pabrik arang milik orang kite Cine. Gumbang kerje macem tu orang kita menyebut. ”

Di sekitar kawasan Desa Penyengat, memang tumbuh subur tanaman mangrov atau bakau. Tanaman ini sebenarnya hanya

merupakan tanaman liar yang berfungsi sebagai penahan gelombang ditepian pantai. Belakangan tanaman ini juga di dimanfaatkan menjadi arang untuk bahan bakar perapian.

Asiong menghentikan penjelasannya sambil menarik tangannya dengan cepat, “*aduh....*” teriakannya kuat. Peneliti turut terkejut dan agak cemas dengan kondisi Asiong. Ternyata lubang yang di rogoth oleh Asiong adalah lubang Kepiting. Jari telunjuk Asiong tercapit hingga mengejutkannya. “*Tenang Pak, tak masalah, ini biasa, bearti Tuhan mau kasih rejeki banyak hari ini. Itu keyakinan orang tue-tue kami.*” Kata Asiong menenangkan suasana.

Jari telunjuk kirinya yang kemerahan bekas tercapit kepitik dikulumnya kuat dengan diawali kalimat; “*Bismillah penawar bise, bismillah penyembuh luke, bise dalam, luke luo berkat laa ilaaha illallah.*” Peneliti agak terkejut mendengar mantra spontan yang dibaca oleh Asiong. Di dalam mantra tersebut, jelas terdengar kalimat-kalimat *thoyyibah* yang diajarkan oleh Islam. Nampak oleh peneliti bahwa nilai Islam pada hakikanya telah mempengaruhi sisi kehidupan masyarakat Suku Akit.

Ketika peneliti bertanya tentang siapa yang mengajarkan mantra tersebut, Asiong menjawab sambil tertawa kecil, “*Bapak Ne macem mane, masa tidak tahu, itu kan mantrre orang-orang salam (Islam), yang diajo kepada kami dari moyang-moyang kami dulu.*” Mendengar jawaban tersebut, peneliti hanya membalas dengan tertawa sambil mengingat-ingat lafas mantra tersebut.

Setelah kondisi nampak normal kembali, peneliti mulai membuka diskusi lagi tentang Gumbang. Pekerjaan Gumbang menurut Asiong juga cukup menjanjikan. Pekerjaan ini tidak terpengaruh oleh kondisi pasang surut air laut. Kerja gumbang tidak membutuhkan peralatan yang rumit, biasanya masyarakat Suku Akit hanya menggunakan parang dan kapak pendek.

Kayu-kayu bakau tua yang dipersapkan untuk membuat arang biasanya di potong dengan panjang satu meter. Kayu kemuadian diikat dengan diameter kurang lebih 20 cm. Ukuran ini hanya ukuran kebiasaan saja dan tidak ada standar bakunya. Satu ikat kayu biasanya

dihargai oleh tengkulak sebesar Rp. 5.500, 00. di Dusun Tanjung Pal. Namun kalau pencari kayu mengantarkan sendiri ke pabrik di Dusun Mungkal biasanya dihargai Rp. 8.000, 00.

2). Berburu; harapan penghidupan yang tersisa

Berburu adalah bentuk mata pencaharian yang identik dengan masyarakat tradisional. Berburu dalam kebudayaan manusia merupakan satu mata rantai sejarah dimana manusia sangat bergantung hidupnya dengan alam. Sering dengan perkembangan pengetahuan tentang tata pengolahan hasil alam serta berkurangnya area perburuan, masyarakat kemudian berpindah ke sistem pertanian. Pada tahap perkembangan ini masyarakat mulai memiliki ketrampilan dalam pengaturan dan pemanfaatan lahan. Kecenderungan kerjanya sudah lebih terencana dan tidak sekedar berspekulatif dengan alam.

Masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat, adalah masyarakat transisi yang masih memiliki naluri kuat untuk berburu. Di sisi lain kondisi hutan yang mulai rusak dan terbatas, memaksa mereka untuk menemukan alternatif mata pencaharian yang sesuai dengan kapasitas ketrampilan mereka. Hal ini menjadikan rata-rata masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat mengalami kegagalan dalam menemukan mata pencaharian baru. Batin Kiat menjelaskan:

“Berburu itu merupakan kebiasaan kami sejak dulu-dulu. Tapi sekarang hutan dah semakin payah, sempit. Tambah lagi kebakaran hutan di mane-mane, semakin teruklah kami orang Asli (Akit) ne. Sementare kerje yang lain kami tak boleh. Kalau macem Bapak ne orang Jawa bolehlah mencakul. Kami tak pandai do. Memang semenjak hutan rusak ne, payah sangat kami.”¹⁵⁹

Sekalipun berbagai keterbatasan mereka hadapi untuk berburu, namun aktifitas ini masih tetap dilakukan terutama pada musim surut

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan Batin Kiat, di Desa Penyengat, tanggal 07 Oktober 2015.

tiba. Beberapa warga masih sering melangsungkan tradisi berburu walaupun dengan pengharapan yang semakin tipis. Perburuan mereka biasanya di seputar hutan kampung dan Kawasan Hutan Industri Buton.

Dalam kisah sejarah masa lalu, berburu adalah pekerjaan prestisius dan menjanjikan bagi masyarakat Suku Akit. Berburu bahkan menjadi nafas kehidupan mereka. Namun dewasa ini berburu tidak lebih banyak mengejar kemungkinan dengan sisa-sisa harapan yang semakin terbatas. Beberapa orang bahkan berburu telah menjadi sekedar hiburan mengisi waktu luang.

Di antara warga yang masih memiliki kebiasaan berburu adalah Awi. Awi tinggal di Dusun Tanjung Pal Desa Penyengat. Dua hari setelah bersama dengan Asiong dalam aktifitas Ngrucak, peneliti mendapat kesempatan bertemu dengan Awi setelah Shalat Maghrib di Mushala. Dalam suasana keakraban denan jama'ah lain Awi bercerita banyak hal tentang berburu.

Keahliannya dalam berburu diperoleh sejak kecil dari ayahnya. Telah menjadi kebiasaan sejak dulu, anak-anak Suku Akit selalu dibawa serta orang oratuanya untuk berburu mulai usia tujuh atau delapan tahun. Ketika mengijak usia remaja anak-anak Suku Akit sudah sangat mahir berburu. Senjata mereka biasanya sumpit panjang, panah, atau lembing. Dengan nada ceria Awi mengkisahkan nostalgia beburunya ketika remaja:

“dulu Pak, kami waktu kecik-kecik ne senang betul berburu. Belanak banyak, kijang, babi hutan, dulu. Tapi kini awak tak makan babi lagi do, haram, gitu kate Pak Ustadz. Cuma memang itulah, pagi-pagi kami dulu beramai lime sampai tujuh orang, setelah sembayang, kami masuk hutan, masih lebat hutan dulu. Banyaklah hewan-hewan kami tangkap. Waktu lepas asar, hah..... tak terkesahkanlah kami bawa hasil buruan. Ramai orang sekampung menyambut kami, tapi itu dulu Pak. Macem dongeng aje kita cerita sekarang.”

Pada umumnya sasaran hewan buruan mereka adalah babi hutan, belanak atau kancil, kijang, burung dan monyet. Apabila sedang beruntung, mereka mendapat hasil buruan yang banyak, biasanya mereka tukar dengan kebutuhan pokok yang mereka perlukan seperti beras dan bumbu masak. Namun bila hasil buruan mereka kurang menguntungkan dan sedikit, biasanya dibawa pulang untuk dikonsumsi sendiri.

Asiong dalam kesempatan yang sama menguatkan informasi yang disampaikan oleh Awi tentang sulitnya berburu. Sementara itu belum ada alternatif yang pekerjaan lain yang sesuai dengan kapasitas dan karakter masyarakat Suku Akit Desa Penyengat. “Memang betul, kalau berburu, sekarang ne, dah payah dah, sulit diharapkan.” Tegas Asiong.

Kondisi di atas, cukup memberikan gambaran betapa semakin sulitnya kehidupan masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat. Disamping kapasitas sumber daya manusia yang relatif terbatas, wilayah Desa Penyengat juga meruakan wilayah yang tidak subur untuk tanaman pangan. Kondisi ini menjadikan Desa Penyengat sebagai wilayah yang berpotensi sering terjadi kelangkaan bahan pangan. Kondisi ini diperparah oleh keterisoliran wilayah yang menyebabkan terhambatnya arus distribusi berbagai hal.

Melihat kondisi penghidupan masyarakat Suku Akit yang semakin memprihatinkan, pada tahun 2000 pemerintah kabupaten Siak pernah meluncurkan program bantuan penguatan ekonomi berupa ternah itik, ayam, kambing, dan sapi. Namun demikian keberadaan hewan ternak tersebut tidak berlangsung lama.¹⁶⁰ Setiap kepala keluarga diberikan bantuan dua ekor sapi dan puluhan ekor ayam atau itik. Namun program ini gagal hanya dalam waktu kurang dari enam bulan. Menurut Ustadz ursidin, kegagalan program tersebut karena tidak ada pembekalan tentang pengelolaan hewan ternak.

¹⁶⁰Menurut Mursidin (tokoh Agama setempat), bantuan berupa hewan ternak bagi masyarakat Suku Akit dirasa kurang sesuai. Pada umumnya mereka tidak paham tentang bagaimana cara pemeliharaan hewan ternak.

“Ya, mereka inikan tidak paham dengan memelihara hewan-hewan ternak. Melihat sapi turun dari truk ada, kaget mereka, ha... banteng darat katanya. Tentu mereka bingung juga akhirnya. Jadi tak sampai enam bulan habis ternak itu, ada yang mati, dipotong, dijual. Namanya juga tidak paham.”

Melihat fakta di atas maka pada tahun 2003 pemerintah mengubah jenis bantuan dari binatang ternak menjadi tanaman industry, yaitu sawit dan karet atau getah. Program kedua ini nampaknya lebih berhasil. Pada saat penelitian dilakukan tanaman sawit dan karet masyarakat Suku Akit telah masuk masa produktif. Lahan tanaman mereka kurang lebih 10 hektar berada di sebelah selatan Desa Penyengat.

6. Sistem Kesenian Joget Gong

Kesenian adalah dimensi keindahan dalam hasanah kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian kesenian tentu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suatu kebudayaan. Sebagai sebuah ekspresi keindahan, kesenian akan tampil sebagaimana kondisi alam pikir dari masyarakatnya. Semakin sederhana pemikiran suatu masyarakat, maka akan semakin sederhana bentuk-bentuk keseniannya, begitu juga sebaliknya.

Dalam kebudayaan masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat bentuk kesenian yang sangat populer adalah kesenian *Joget Gong*. Joget gong adalah bentuk kesenian tari yang diiringi musik dominan Gong dan Gendang. Kesenian joget gong, pada mulanya adalah kesenian ritual pemujaan kepada pada leluhur Suku Akit. Biasanya joget gong dimainkan dalam upacara ritual; pembukaan kampung, penjagaan kampung, pengobatan, mendirikan rumah, pergi berburu, perkwinan, dan syukuran kegembiraan.¹⁶¹

¹⁶¹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abu Bakar tahun 2011 dengan judul Pengaruh Joget Gong terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Kesenian Joget Gong biasanya diselenggarakan pada malam hari dengan penerangan lampu temaram. Pimpinan tari adalah seorang dukun yang dalam istilah Suku Akit disebut dengan *Bomo*. Pelaku tari adalah muda-mudi berpasangan (*tayup* dalam istilah Jawa). Penari laki-laki muda disebut dengan *penjoget*, sedangkan penari wanita muda disebut dengan *gadis joget*. Untuk mendapatkan pasangan gadis joget, penari joget harus membayar sejumlah uang hingga satu lagu berakhir.

Peneliti sebenarnya bermaksud untuk memahami kesenian joget Gong dengan melihat pagelaran sejara langsung. Namun peneliti beum mendapatkan kesempatan untk hadir dalam pagelaran yang memang tidak setiap saat ada. Untuk mendapatkan data tentang kesenian Joget Gong, akhirnya peneliti hanya melakukan wawancara dengan Pak Kehong, seorang Bomo sekaligus pimpinan kesenian Joget Gong di Dusun Tanjung Pal.

Dengan petunjuk Ustadz Mursidin, peneliti menemukan rumah Pak Kehong. Kebetulan Pak Kehong sedang di rumah dan memiliki waktu luang. Setelah memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan kedatangan, lalu peneliti mulai membuka diskusi tentang Joget Gong. Dengan wajah gembira Pak Kehong menjelaskan perihal kesenian Joget Gong.

“Kesenian ini turun temurun diajarkan daripade moyang-moyang kami. Dan ini kesenian sakrallah. Memang kalau kami buka kampung, pesta perkawinan, dan pesta-pesta lainnya tu, Joget Gong inilah yang di mainkan. Lagu-lagunyepun tak boleh sembarangan pade mase dulu, tapi kine zaman dah berubah dah.... “

Kondisi zaman yang telah berubah, pada akhirnya menimbulkan orientasi baru dalam kesenian Joget Gong. Kesenian yang dahulunya dianggap sakral dan penuh nilai-nilai spiritual

belakangan menjadi lebih profan dan bermakna hiburan semata. Lebih lanjut Pak Kehong menjelaskan:

“Sekarang ne karena dah banyak bersaing dengan musik dangdut, lagu-lagu anak mude, akhirnya ikutlah kesenian Joget Gong ini menyanyikan lagu baru, Kucing garong, Alamat Palsu, dan mane-manelah yang ramai. Tapi biasenye di pertengahan sampai akhir kalau pade awal buke kami selalu nyanyikan syair-syair melayu lame.”¹⁶²

Tarian joget gong diiringi oleh alat-alat sederhana; gendang panjang, gendang pendek (*ketawak*), gong besar, gong kecil (*Kempul*). Syair-syair lagu yang didendangkan pada mulanya lagu-lagu Melayu berirama *rancak* atau meriah. Namun belakangan mereka juga mendendangkan lagu modern, dangdut dan pop.

Para gadis joget pada umumnya mengenakan busana kebaya. Terdapat dua jenis kebaya dalam tarian joget gong, yaitu kebaya panjang dan kebaya pendek. Kebaya banjang ukurannya panjang sampai di atas lutut dan berlengan panjang. Kostum bawah kain panjang sampai ke ujung kaki. Kebaya pendek modelnya tidak berlengan, dengan panjang hanya sampai di pinggang. Kostum bawah kain dengan panjang hingga sebatas lutut.

Acara joget biasanya berlangsung semalam suntuk dan bahkan dapat berlanjut ke malam berikutnya. Tidak jarang dalam acara joget gong terjadi perkelahian akibat perebutan gadis-gadis joget dan minuman keras. Bagi masyarakat Suku Akit Joget Gong adalah acara hiburan yang paling digemari ditunggu.

7. Sistem Religi Masyarakat Suku Akit

Masyarakat Suku Akit pada umumnya masih mempertahankan system kepercayaan nenek moyang mereka, yaitu animism dan dinamisme. Mereka berpandangan keyakinan itulah yang

¹⁶² Wawancara dengan Pak Kehong, seorang Bomo di Dusun Tanjung Pal, pada tanggal 10 Februari 2016.

merupakan agama asli mereka.¹⁶³ Dalam Hal ini Batin Kiat menjelaskan:

“sekarang ini memang dah muncul agame-agame, ade Islam, Kristen, Budha, di kampung kite ne. Tapi sebenarnya, kami-kami telah beragama leluhur (animisme-dinamisme). Itulah agame kami, tapi kalau ade yang mau memeluk agame lain, kami tidak melarang do, boleh je, yang penting rukun kite, damai kite....”

Masyarakat Suku Akit yakin bahwa kekuatan-kekuatan ghaib yang menentukan kehidupan mereka bersemayam pada binatang-binatang, pohon-pohon, lubuk (kedung dalam bahasa Jawa), dan kuburan.

Para leluhur yang telah meninggal, diyakini memiliki peran besar untuk menentukan kehidupan keluarga yang masih hidup. Untuk itu pada waktu-waktu tertentu diselenggarakan upacara-upacara ritual bagi pada leluhur. Keyakinan animism dan dinamisme tersebut juga tampak jelas pada upacara-upacara memulai pekerjaan, kelahiran, perkawinan dan kematian.

Akibat dari pertemuan masyarakat dengan Suku-Suku lain; Tionghoa, Jawa, dan Melayu. Masyarakat Suku Akit mulai mengenal agama-agama formal; Budha, Konghucu dan Islam. Kehadiran agama-agama baru di lingkungan mereka secara umum tidak menimbulkan permasalahan yang berarti. Meskipun keyakinan animis-dinamisme mereka begitu kuat, namun kehadiran agama-agama formal tetap mendapat sambutan dengan baik. Hal ini ditunjukkan adanya kesediaannya mereka untuk mengakui status keagamaan mereka secara formal, walaupun mereka tidak serta-merta mengikuti ajaran agama tersebut.¹⁶⁴

¹⁶³ Hasil wawancara dengan Batin Kiat, pada tanggal 15 Juni 2014.

¹⁶⁴ Meskipun mereka mengakui menganut satu agama, namun kecenderungan untuk melaksanakan ajaran agama masih sangat kurang. Orientasi spiritual mereka juga sangat terbatas, sehingga lebih cenderung mengedepankan perayaan keagamaan semata. Keikutsertaan dalam perayaan

Berdasarkan pengamatan peneliti komitmen keagamaan mereka pada umumnya sangat rendah. Masyarakat Suku Akit mengakui suatu agama formal bukan dilatarbelakangi oleh keyakinan spiritual yang memadai. Tujuan Beragama formal bagi mereka lebih dikarenakan oleh kepentingan pragmatis, administrative dan ekonomi. Sedangkan dalam praktiknya mereka tetap menunaikan kebiasaan ritual animis-dinamisme.

Dalam hal ekspresi keagamaan masyarakat Suku Akit secara umum terdapat fenomena yang cukup menarik. Penerimaan mereka terhadap agama-agama resmi tidak serta merta mengarahkan pada satu keyakinan agama tertentu. Sekalipun mereka telah merubah status agama dalam kartu kependudukan, namun memiliki kecenderungan untuk mengikuti kegiatan perayaan seluruh agama yang mereka kenal.

Perilaku kebergamaan formal masih sebatas pada meramaikan acara-acara peringatan keagamaan yang sifatnya seremonial dan pesta, bukan acara ritual. Uniknya masyarakat Suku Akit seringkali tidak dapat memilah acara keagamaan agamanya dengan acara-acara seremonial agama lain. Secara factual mereka memiliki kecenderungan untuk turut merayakan semua kegiatan seremonial keagamaan bukan karena orientasi keyakinan tetapi lebih karena orientasi hiburan dan pesta. Sehingga sering ditemukan mereka yang merayakan Natal, juga merayakan Idul Fitri dan Imlek.

Hal ini menjadikan orientasi keberagaan mereka menjadi kabur. Disamping itu, praktik-praktik keyakinan animism dan dinamisme juga masih berlangsung kuat dalam kehidupan mereka. Fenomena ini cukup menarik untuk diamati sebagai sebuah ekspresi pluralisme¹⁶⁵ pada masyarakat trandisonal terutama Suku Akit.

agamapun tidak mengarah pada satu agama yang mereka anut, namun biasanya mereka akan mengikuti seluruh perayaan keagamaan atau memilih perayaan yang paling ramai.

¹⁶⁵Lihat: Keputusan Fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme. Di sana dijelaskan bahwa pluralism adalah paham yang menyakini bahwa kebenaran agama itu tidak

Fenomena ekspresi beragama yang berbeda justru ditunjukkan oleh kaum mualaf Suku Akit yang jumlahnya minoritas. Pada kaum mualaf ekspresi kebergamaan justru lebih tegas dan jelas mengarah pada keyakinan terhadap ajaran Islam. Hal ini ditunjukkan oleh motivasi mereka yang relative kuat untuk terus belajar mendalami ajaran agama Islam.

Ekspresi keagamaan kaum mualaf Suku Aki menurut peneliti memiliki keunikan tersendiri. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Alasan pertama adalah alasan persepsi masyarakat Suku Akit tentang ajaran agama Islam. Bagi masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat, Islam dipersepsi sebagai agama yang paling berat diantara agama-agama yang mereka kenal. Diantara ajaran yang mereka anggap berat adalah puasa, khitan bagi kaum laki-laki, shalat subuh, dan berzakat.¹⁶⁶ Hal ini berbeda dengan ajaran agama lain yang dianggap relative lebih ringan.

Agama Islam juga agama yang memiliki dasar kedisiplinan ilmu dalam setiap ibadahnya. Hal ini menimbulkan keengganan bagi mereka untuk memilih Islam sebagai agamanya. Menurut mereka Islam adalah agama yang paling rumit dan berat dibandingkan dengan agama formal lainnya. Sebagaimana diketahui, Islam adalah agama imu yang seluruh aktifitas ibadahnya sealalu didasarkan atas ilmu¹⁶⁷. Kondisi ini berbeda dengan agama-agama lain yang mereka kenal. Apabila mereka

hanya satu, tetapi banyak. Kebenaran ada pada setiap agama, oleh karena itu semua agama harus di terima sebagai sebuah kebenaran.

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan tetua adat Suku Akit di Dusun Mungkal, Desa Penyengat tanggal 15 September 2015.

¹⁶⁷ Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* dalam hal ini menjelaskan tentang prinsip pelaksanaan amalan agama Islam; “Orang yang beramal tanpa ilmu seperti orang yang berjalan bukan pada jalan yang sebenarnya. Orang yang beramal tanpa ilmu hanya membuat banyak kerusakan dibanding mendatangkan kebaikan. Tuntutlah ilmu dengan sungguh-sungguh, namun jangan sampai meninggalkan ibadah. Gemarlah pula beribadah, namun jangan sampai meninggalkan ilmu. Karena ada segolongan orang yang rajin ibadah, namun meninggalkan belajar.” (Lihat Miftah Daris Sa’adah karya Ibnul Qayyim, 1: 299-300).

menganut agama formal lainnya, konsekwensinya hanya mengikut dan taat saja kepada pimpinan agama.

Latar belakang kedua adalah kuatnya keyakinan animism dan dinamisme yang masih sangat kuat dan secara nyata sangat bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam. Keputusan seorang warga Suku Akit untuk memeluk agama Islam, tentu akan merubah seluruh pola keyakinan dan perilaku keseharian yang sangat berbeda dengan kebanyakan warga lain meskipun telah memeluk agama formal lainnya. Diantara keyakinan animisme dan dinamisme secara kentara bertentangan dengan ajaran Islam adalah kepercayaan tentang ajing¹⁶⁸ sebagai hewan suci, kebiasaan berburu dan mengkonsumsi babi, persembahan-persembahan adat di batang kayu Punak, pemujaan terhadap benda-benda keramat dan sejenisnya.

Latar belakang yang ketiga adalah minimnya fasilitas dan pembinaan secara praktis bagi kaum mualaf. Hal ini sebabkan oleh kurangnya tenaga pendakwah yang bersedia untuk masuk dalam lingkungan mereka. Kondisi ini berbeda dengan agama lain, terutama Kristen dan Budha. Kedua agama ini memiliki tokoh-tokoh penyiar yang relatif lebih banyak. Dari aspek ketersediaan fasilitas ibadah kedua agama ini juga relative lebih menonjol. Berdasarkan hasil pengamatan di Desa Penyengat terdapat 2 (dua) buah gereja dengan bangunan permanen dan 1 gereja semi permanen bagi pemeluk agama Kristen. Di Desa Penyengat juga telah dibangun sebuah Vihara megah senilai 1,7 milyar bagi pemeluk agama budha. Sementara itu hanya terdapat 1(satu) masjid permanen bantuan pemerintah kabupaten Siak tahun 2005 di dusuk Tanjung Pal dan 1 (satu) mushala

¹⁶⁸ Dalam keyakinan masyarakat adat Suku Akit, hewan anjing disebut dengan istilah koyok (lihat hasil penelitian Wahid, 2007, h. 7). Koyok sering dipakai sebagai media persaksian yang menentukan sak atau tidak dalam upacara perkawinan masyarakat Suku Akit. Dalam kebiasaan acara perkawinan seekor anjing akan dihadirkan ketika upacara perkawinan diselenggarakan. Seorang Batin (tetua adata) akan memukul anjing pada saat prosesi persaksian pekawinan. Bila suara tertentu dari anjing akan menunjukkan sah tidaknya perkawinan. Dari keyakinan ini muncul istilah; “Kaing kato koyok, sah kato Batin”.

papan bantuan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau tahun 2014 di Dusun Mungkal.¹⁶⁹

B. Motivasi Belajar Agama Islam Kaum Muallaf Suku Akit

Belajar adalah proses perubahan perilaku yang multidimensional. Perilaku yang merupakan hasil dari proses belajar dapat berupa perilaku mental atau kognitif, perilaku rasa atau afektif, dan perilaku fisik atau konatif. Indikasi keberhasilan dalam sebuah proses belajar adalah adanya perubahan perilaku dalam aspek multidimensi tersebut.

Islam sebagai agama akhlak, memiliki komitmen besar dalam membina dan membentuk karakter. Bahkan dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari diturunkannya Islam adalah dalam upaya membentuk karakter luhur manusia. Hal ini dinyatakan langsung oleh Nabi Muhammad langsung, *“Sesungguhnya tidaklah aku diutus oleh Allah, kecuali untuk menyempurnakan Akhlak manusia.”*

Berkenaan dengan proses pembentukan akhlak tentu saja tidak dapat dilepaskan dari proses belajar. Akhlak sebagai sebuah perilaku bukanlah benda mati yang dihasilkan dari sebuah proses mekanik yang pasif. Akhlak terbangun melalui proses dialogis dan manusiawi yang dinamis.

Belajar sebagaimana yang disepakati para ahli pada umumnya merupakan suatu upaya sadar untuk melakukan perubahan perilaku. Di antara aspek yang sangat berpengaruh terhadap perilaku belajar adalah motivasi.¹⁷⁰ Motivasi adalah dorongan atau daya penggerak yang ada berada dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai sebuah tujuan. Motivasi dapat dipandang sebagai fungsi, berarti motivasi berfungsi sebagai daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Motivasi

¹⁶⁹Dusun Tanjung Pal dan Dusun Mungkal dipisahkan oleh selat dengan jarak tempuh 3 (tiga) jam perjalanan pompon (perahu mesin) dengan kecepatan rata-rata 15 s.d 20 Km/jam.

¹⁷⁰ Bimo Walgito dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003), ha. 124.

dipandang dari segi proses, berarti motivasi dapat dirangsang oleh faktor luar, untuk menimbulkan motivasi dalam diri seseorang yang melalui proses rangsangan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang di kehendaki. Motivasi dipandang dari segi tujuan, berarti motivasi merupakan sasaran stimulus yang akan dicapai. Jika seorang mempunyai keinginan untuk belajar suatu hal, maka dia akan termotivasi untuk mencapainya.

Motivasi adalah energi gerak yang berasal dari dua sumber yaitu *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang disebut sebagai *motivasi intrinsik*, sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut *motivasi ekstrinsik*.¹⁷¹

Secara alamiah kaum mualaf Suku Akit memiliki motif yang beragam dalam berislam. Hal tersebut kemudian mempengaruhi intensitas motivasi belajar agama mereka. Sebagaimana telah diungkapkan dalam data etnografi, bahwa setidaknya ada tiga motif yang melatarbelakangi mereka untuk berislam. Secara eksplisit Pak Yudi, seorang mualaf dari Dusun Penyengat menjelaskan:

“..... Memang di sini ada banyak macam orang berislam pak, ada yang karena kawin dio dengan orang Islam, macam si Tati, ade pula yang masuk Islam supaye dapat zakat, dapat pesta fitri, dapat bantuan ini itu. Tulah mualaf kite ne. Kalu saya tak terima macam tu Pak, kalau sudah berislam ya teguh pegang janji itu kepada Allah, kalu tak, tak usah sama sekali. Sebab agame itu buka untuk main-main.”

Dari pernyataan di atas, jelas terekam bahwa motif kaum mualaf untuk berislam dapat dikelompokkan menjadi tiga, diantara karena perkawinan, kepentingan praghmatis, dan kesadaran spiritual.

Bagi mereka yang berislam karena perkawinan atau kepentingan praghamatis memiliki kecenderungan motivasi belajar yang relatif kurang, Sebagaimana kasus Bu Tati. Bu Tati adalah

¹⁷¹Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal 149-152

seorang wanita Suku Akit yang pada awalnya beragama Animisme. Setelah menikah dengan pak Sugeng, ia masuk Islam.

Karena berislam dengan tidak dilandasi oleh kesadaran spiritual, maka komitmennya untuk belajar mentaati ajaran Islam terkesan kurang kuat. Hingga pada suatu waktu Tati terpergok Pak Yudi sedang membersihkan daging babi. Pak Yudi yang merasa terpanggil untuk saling mengingatkan sebagai sesama muslim berusaha untuk mengingatkan, walaupun dengan nada agak kesal. Kekesalan Pak Yudi nampak dari pernyataannya:

“Susah sekali, kawan ne Pak. Sudah dikasih tahu, yang satu tu jangan lagi disentuh-sentuh. Ada yang lain disahkan agame. Ne dianterkan pula ke sini enak ekor. Macem mane tak berang awak, daging babi pula dio sentuh-sentuh.”

Ekspresi kekesalah Pak Yudi sekaligus menunjukkan motivasinya yang besar untuk belajar mentaati ajaran Islam, sekalipun masih dalam keterbatasan pengetahuan. Dalam hal penampilan pak Yudi juga mau berani menunjukkan identitasnya sebaai seorang mulim dengan memakai baju koko dan peci. Penampilan usana yang dikenakan Pak Yudi menunjukkan bahwa dianta kaum mualaf memiliki semangat untuk belajar menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim.

Dalam konteks yang berbeda, semangat belajar untuk menyandarkan segala permasalahan kepada Allah SWT juga terlihat dari ekspresi spontan Asiong. Seorang mualaf dari Dusun Tanjung Pal yang Jari telunjuk kirinya tercapit kepiting pada saat bekerja *ngrucak*. Sepontan Asiong manari tangannya dari jepitan kepiting lalu dengan tenang mengucapkan kalimat do'a; *“Bismillah penawar bise, bismillah penyembuh luke, bise dalam, luke luo berkat laa ilaaha illallah.”* Dalam kutipan do'a yang bernuansa mantra tersebut, terpancar kepasrahan jiwa dari seorang mualaf sepertia Asiong kepada Tuhan, Allah SWT. Peneliti sendiri pada saat mendengar mantra yang dibaca oleh Asiong merasa terharu dengan ketulusan bacaan tersebut.

Di dalam mantra tersebut, jelas terdengar kalimat-kalimat *thoyyibah* yang diajarkan oleh Islam.

Motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf secara umum juga dapat dikategorikan cukup tinggi. Hal ini terlihat dengan keaktifan mereka saat hadir dalam kegiatan rutin pengajian yang diselenggarakan setiap hari Jum'at sore. Pengajian ini dilaksanakan pada sore hariselepas shalat Asar sampai menjelang maghrib. Waktu sore dipilih mengingat situasi keamanan pada malam hari yang cukup rawan pencurian. Rumah-rumah warga sering dibobol pencuri bila ditinggal pada malam hari. Dalam hal ini, Abok menjelaskan tentang kondisi keamanan setelah acara pengajian:

“Di kampung ini Pak jangan coba-coba tinggalkan rumah malam-malam, ooo... kacau rumah kite. Maling banyak. Kadang malingnya tidak jauh juga dari rumah kite, tapi tak mungkinlah kite tuduh die lalu tidak tertangkap mate. Jadi dikira cari gare-gare, kite.”

Selain masalah keamanan, apabila pengajian dilaksanakan pada malam hari juga akan mengalami kendala. Rumah warga mualaf relatif jauh menyebar, di antara mereka bahkan ada yang berjarak 4 Km. dari masjid. Pemilihan waktu sore dianggap paling tepat, karena mereka tidak harus meninggalkan pekerjaan harian. Begitu juga dengan waktu pulang, sampai di rumah tidak terlalu larut malam.

Setelah mendapatkan data penelitian secara kualitatif dari hasil obsevasi kegiatan pengajian dan beberapa wawancara, peneliti merasa perlu untuk mengkonfirmasi dengan data kuantitatif. Data kuantitatif diperlukan untuk memperjelas gambaran tentang motivasi belajar kaum mualaf Suku Akit secara lebih tegas dan terukur. Meskipun penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, namun untuk memberikan gambaran awal tentang data motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf Suku Akit, peneliti mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif. Kahadiran data kuantitatif bukan dimaksudkan untuk mengkaburkan analisis kualitatif penelitian namun hanya sebagai gambaran awal data penelitian yang lebih terukur.

Untuk mendapatkan data kuantitatif motivasi belajar agama Islam pada kaum ualaf Suku Akit, peneliti menggunakan alat ukur berupa skala. Skala penelitian ini kemudian diberi judul, *Skala Motivasi Belajar Agama Islam Kaum Mualaf Suku Akit*. Skala penelitian disusun sendiri oleh peneliti dengan 4 kerangka aspek yang meliputi keinginan belajar, upaya belajar, cita-cita belajar, dan belajar pengamalan. Masing-masing aspek motivasi belajar di jabarkan dengan 5 (lima) butir item, sehingga total butir item berjumlah 20 buah.

Karena tujuan dan dasar penelitian ini tidak bersifat kuantitatif, maka peneliti tidak melakukan proses validasi terhadap skala yang dibuat. Setelah butir-butir item dirasa cukup dan relevan maka skala yang telah disusun digunakan untuk mengumpulkan data.

Tanggapan atas setiap butir skala diberikan alternatif pilihan 'Ya' dan 'Tidak'. Tanggapan Ya bila subjek menyetujui atas pernyataan item, diberikan skor angka 2. Tanggapan Tidak bila subjek tidak menyetujui pernyataan item, diberikan skor angka 1. Pemilihan bentuk tanggapan yang relative sederhana ini dilatarbelakangi oleh karakter subjek yang relative terbatas untuk memberikan tanggapan dengan alternative yang lebih kompleks.

Skala yang telah disiapkan oleh peneliti dibrikan kepada jama'ah pengajian mualaf pada jadwal pengajian Jum'at berikutnya setelah kegiatan observasi pengajian. Tujuan memberikan jeda waktu ini adalah agar pengambilan data tidak terpengaruh oleh kegiatan pengajian yang telah diberikan. Angket diisi secara terbimbing oleh asisten peneliti sebelum kegiatan pengajian berlangsung. Sejumlah 30 orang mualaf dewasa turut serta sebagai responden dalam pengambilan data.

Setelah skala diisi peneliti kemudian melakukan skoring dengan dibantu asisten peneliti. Dari hasil skoring data kemudian diklasifikasikan secara berjenjang berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Data penelitian dikelompokkan dalam 3 (tiga) kriteria yaitu rendah dengan skor 20-26, sedang untuk skor 27-33 dan tinggi untuk skor 34-40. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan

peneliti, maka secara deskriptif motivasi belajar agama Islam kaum malaf Suku Akit dapat dilihat pada table berikut:

Table 3.1: Kategori Motivasi Belajar Kaum mualaf Suku Akit

Kategori	N (jumlah subjek)
Rendah	3
Sedang	7
Tinggi	20
N (Total subjek)	30
Skor terendah	28
Skor tertinggi	40
Rata-rata	34

Dari jumlah subjek sebanyak 30 orang, diperoleh data dengan skor terendah 28 poin, skor tertinggi 40 poin dan skor rata-rata 34 poin. Dari perolehan skor setiap responden, kemudian responden klasifikasikan ke dalam tiga kelompok kriteria tinggi, rendah, dan sedang. Responden dengan kriteria motivasi belajar tinggi berjumlah 20 orang. Responden dengan kriteria motivasi belajar sedang berjumlah 7 orang, sedangkan Responden dengan kriteria motivasi belajar rendah berjumlah 3 orang.

Mencermati data di atas, maka tergambar bahwa secara umum motivasi belajar agama Islam kaum mualaf Suku Akit berada dalam kriteria tinggi. Kondisi ini merupakan hasil dari proses bimbingan yang dijalankan oleh para penganjur agama Islam secara intensif khususnya di Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit. Dengan adanya bimbingan belajar, maka kaum mualaf Suku Akit tidak merasa sendiri dalam menghayati agama barunya.

Dari deskripsi motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf Suku Akit di atas, maka dapat dijelaskan bentuk ekspresi dan perilaku

motivasi belajar secara lebih detail. Adapun penjelasan detail tersebut dapat dicermati sebagaimana uraian di bawah.

1. Wirid Rutin; *Semangat Menembus Keterbatasan*

Ekspresi semangat belajar agama Islam pada kaum Mualaf Suku Akit secara nyata dapat ditengarai dengan keaktifan kaum mualaf pada umum pada kegiatan wirid rutin. Kegiatan belajar agama atau yang biasa mereka sebut sebagai wirid bagi kaum mualaf Suku Akit telah diselenggarakan sejak tahun 2003. Pada awalnya bimbingan dilaksanakan di rumah Ustadz Mursidin.¹⁷² Bimbingan dilaksanakan sebatas bagi anak-anak yang kebetulan mulai mengenal agama Islam dari Sekolah Dasar di Dusun Tanjung Pal. Informasi tentang adanya bimbingan agama Islam terus berlangsung hingga menarik minat sebagian kecil dari masyarakat Suku Akit untuk mengenal *agama orang Melayu*¹⁷³, yaitu Islam atau *salam* dalam istilah mereka. Ustadz Mursidin dalam hal ini menjelaskan:

“Dulu pertama kali datang ke sini ya orang-orang masih asing dengan agama Islam. Kalau agama Budha dan kristen memang mereka sudah kenal. Sayapun heran, wong di sumatra kok tidak kenal dengan Islam, lha ya aneh. Tapi untung sudah ada sekolah SD saat itu jadi saya terbantu juga untuk mengenalkan agama kepada anak-anak dulu. Sebab mereka sudah mulai diajarkan oleh guru-guru di sekolah. Baru sorenya ketika mereka bermain di halaman sekolah saya undang ke rumah. Mereka dikasih makan aja sudah seneng, jadi mudah dikumpulkan. Setelah kumpul ya, saya bawa untuk bincang-bincang ringan aja tentang agama, lama-lama mereka terarik juga untuk belajar agama.”

Menurut penjelasan Ustadz Mursidin, awal pengajian dibuka tidak menalami kendala yang cukup berarti. Hanya ada beberapa

¹⁷² Seorang pendahwah agama dari Jawa yang datang ke Desa Penyengat sejak tahun 2003.

¹⁷³ Masyarakat Suku Akit menyebut Islam sebagai agam Melayu atau Salam. Artinya agama yang dianut oleh orang-orang Melayu.

orangtua saja yang menyatakan keberatan anaknya belajar agama Islam. penolakan orangtua dengan kegiatan belajar anak ditunjukkan dengan pelarangan anak untuk mengikuti kegiatan belajar. Namun karena anaknya tidak mau berhenti belajar, lama-kelamaan justru orangtua yang penasaran dan bertanya tentang pelajaran yang diberikan kepada Ustadz Mursidin. Abok adalah orangtua yang merasa sangat penasaran dengan ketekadan anaknya untuk belajar agama Islam. Dengan jujur Abok menceritakan pengalamannya ketika bertanya tentang pelajaran Ustadz Mursidin:

“Saye rase, aneh nian anak saye ne Pak, Bapaknya Budha, Emaknya Budha, tak mau die belajar agame Budha. Suka pule die belajar agame Islam. Buka marah, bukan. Tapi apa sebenarnya yang diajo same ustdz ne, penasaran jadinya awak. Langsunglah saye lalu bertanye kepada Ustadz Mursidin, memang agak segan saye waktu itu itu. Dijelaskanlah sama Ustadz, kite belajar agame Islam, belajar berdo’a untuk Ibu Bapak agar bahagia. Duh..... terkene hati saye, seumur-umur di Budha tak ade diajo mendokana Ibu Bapak, kite pule dido’akan same anak kite, betul-betullah....”

Karena merasa terharu dengan pelajaran yang diberikan kepada anaknya, Abok beberapa hari kemudian mengusulkan kepada Ustadz Mursidin untuk menyelenggarakan pengajian bagi orang dewasa. Usulan Abok kemudian dapat terlaksana pada tahun 2005. Pengajian untuk orang dewasa diikuti oleh jama’ah yang sangat terbatas kurang lebih 5 sampai 7 orang. Beberapa orang termasuk Abok pada saat mengikuti pengajian sebenarnya belum menyatakan berislam. Mereka hanya ingin tahu dan belajar tentang apa itu agama Islam. Dalam hal ini Abok menjelaskan:

“Dari pengalaman saye dulu Pak, saye ne ikut belajar tapi sebenarnya belum berislam. Sayepun tak tahu harus bersahadat segale. Yang penting saya mau tahu aje, macem mane itu egame Islam itu. Nah baru ketika pak Ustadz mengobat orang saye semakin kuat untuk masuk Islam. Islam

ini agame yang sakti saye bilang. Akhirnya terus saja saye belajar, ya kalau tidak kerje luu tapi.”

Secara umum memang terdapat berbagai keterbatasan dalam praktik layanan bimbingan agama. Selain keterbatasan akses dan lokasi daerah yang relative masih terbatas, kesiapan jumlah pembimbingpun relatif sangat kurang. Sampai dengan penelitian ini dilakukan baru ada satu orang, yaitu Ustadz Mursidin yang secara intensif melakukan bimbingan belajar, dengan dibantu oleh beberapa remaja binaan yang telah ikut nyantri.

Dengan keterbatasan kondisi yang sedemikian rupa kaum mualaf Suku Akit tetap meneguhkan pilihannya untuk berislam. Keteguhan niatnya ditunjukkan oleh motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan belajar agama Islam. Kegiatan belajar agama kaum mualaf Suku Akit Desa Penyengat dipusatkan di masjid Dusun Tanjung Pal. Kegiatan belajar dilaksanakan secara informal di sebuah masjid Desa. Kegiatan belajar diasuh oleh seorang mubaligh dari Jawa yang sengaja datang di wilayah Desa Penyengat untuk mengajarkan Agama Islam.¹⁷⁴

Kelompok belajar terdiri dari kelompok anak serta remaja dan kelompok dewasa. Kegiatan belajar dilaksanakan setiap hari Jum'at untuk kelompok dewasa dan hari selasa seusai shalat Maghrib untuk anak serta remaja. Bagi kaum mualaf Suku Akit, menghadiri kegiatan belajar agama di masjid adalah hal yang sangat berat. Hal ini disebabkan oleh jarak rumah ke masjid yang rata-rata cukup jauh dengan fasilitas jalan yang belum memadai. Disamping itu meninggalkan rumah bagi mereka adalah satu hal yang mengandung resiko besar. Praktik pencurian di kalangan masyarakat Suku Akit masih kerap terjadi. Konstruksi rumah papan yang mereka memiliki relative mudah untuk dibobol kawanan pencuri.

¹⁷⁴Pendakwah yang sengaja datang dari Jawa ke Desa Penyengat bernama Mursidin. Ia datang ke Desa Penyengat atas dasar petunjuk mimpi. Masyarakat menyapanya dengan sebutan Ustadz Mursidi. Ia membawa serta keluarga dan berbaur dengan masyarakat Suku Akit.

Pengajian dilaksanakan di masjid Nurul Hidayah Dusun Tanjung Pal dipimpin oleh Ustadz Mursidin. Dalam kesempatan peneliti mengikuti pengajian terbaca gairah mereka untuk belajar agama. Jamaah muallaf duduk melingkar bersandar pada dinding masjid. Jama'ah perempuan rata-rata berjumlah 8 sampai 12 orang. Diantara mereka ada yang membawa anak balita sehingga kadang suasana agak ribut. Sedangkan jama'ah pria kurang lebih ada 7 orang dewasa. Selebihnya anak-anak usia sekolah dasar dan beberapa remaja yang berjumlah 9 orang.

Materi pelajaran yang diberikan seputar do'a-do'a sholat, dan membaca Al-qur'an, terutama surat-surat pendek. Ustadz Mursidin memimpin pengajian dengan membacakan terlebih dahulu do'a atau bacaan sholat yang dihafal. Seseekali diselingi penjelasan dan candaan untuk menghidupkan suasana. Tidak jarang suasana menjadi riuh ramai karena saling mentertawakan ketika ada yang salah dalam membaca do'a atau hafalan.

Ustadz Mursidin memimpin pengajian dalam kelompok besar kurang lebih hanya dalam waktu 30 menit. Untuk pendalaman selanjutnya jama'ah membuat kelompok-kelompok kecil yang didampingi oleh beberapa remaja yang dianggap sudah mampu membimbing. Motivasi belajar belajar kaum muallaf nampak jelas dari Antusias dan semangat mereka. Kegiatan biasanya berakhir hingga pukul 18.00 WIB yang diakhiri dengan do'a bersama.

2. Nyantri; *Ekspresi Kerinduan Belajar Agama Islam*

Nyantri adalah tradisi belajar agama yang telah lama hidup dalam masyarakat Islam di Indonesia. Tradisi nyantri adalah suatu system pendidikan tradisional dan bahkan paling tua dalam sejarah pendidikan Indonesia. Mencermati fenomenasemangat belajar agama Islam kaum muallaf Suku Akit, peneliti menemukan system pendidikan nyantri yang cukup menarik. Dalam pemahaman kaum muallaf Suku Akit, pesantren bukanlah suatu sisitem formal dengan fasilitas gedung atau bangunan pada umumnya. Nyantri dalam pemahaman masyarakat Suku Akit adalah menitipkan anaknya kepada seorang Ustadz untuk

dididik ilmu agama, dalam hal ini Ustadz Mursidin. Kegiatan bimbingan belajar dipusatkan di masjid dan rumah Ustadz Mursidin yang kebetulan bersebelahan.

Hingga penelitian ini dilaksanakan setidaknya sudah 6 (enam) orang anak yang menyatakan nyantri. Para santri biasanya tetap tidur di rumah masing-masing pada malam hari. Hal ini terjadi karena tidak adanya fasilitas pondokan di lingkungan masjid. Namun sedemikian tidak jarang juga kadang mereka bersepakat untuk tidak pulang dan menginap di masjid atau rumah Ustadz Mursidin.

Aktifitas harian anak-anak santri Suku Akit pada umumnya meliputi, shalat maghrib berjama'ah, tadarus dan hafalan hadist hingga Shalat Isya'. Setelah Shalat Isya' biasanya dilanjutkan dengan bincang-bincang¹⁷⁵ sampai dengan pukul 21.00 malam. Anak-anak yang dekat rumahnya dengan masjid biasanya langsung pulang sedangkan mereka yang jauh akan tetap tidur di masjid atau rumah Ustadz Mursidin.

Bagi anak-anak yang tidur di masjid, biasanya mereka mendapat giliran untuk adzan Subuh. Para santri biasanya rutin menunaikan shalat Subuh berjama'ah bila dibandingkan dengan jama'ah pada umumnya. Setelah shalat subuh biasanya diberikan kajian singkat 10 – 15 menit. Pagi hanya para santri beraktifitas belajar di sekolah masing-masing. Pertemuan belajar para santri kemudian dilanjutkan pada sore hari menjelang shalat Magrib.

Apabila di cermati dalam sejarah tradisi nyantri, terutama di Jawa, nyantri biasanya dimulai dari kesadaran orangtua untuk pendidikan agama pada anaknya. Biasanya orangtua yang memiliki kesadaran tinggi tentang pendidikan agama akan mengantarkan anaknya ke sebuah pesantren atau orang yang dianggap mampu. Anak yang disantrikan kemudian tinggal beberapa lama, bahkan sampai bertahun-tahun, hingga ia mampu menguasai ilmu agama.

¹⁷⁵ Bincang-bincang dalam hal ini adalah suatu metode sederhana yang diterapkan agar anak-anak santri merasa lebih nyaman dalam mendengarkan nasihat-nasihat agama.

Fenomena berbeda justru ditemukan pada latar belakang nyantri anak-anak Suku Akit. Fenomena nyantri anak-anak Suku Akit pada umumnya tidak dilatarbelakangi oleh motif orangtua untuk mendidik anaknya. Inisiatif nyantri pada umumnya muncul dari anak yang merasa tertarik untuk belajar agama. Bagi anak-anak yang orangtuanya telah berislam, biasanya pilihan anak untuk nyantri mendapatkan dukungan dari orangtua. Hal ini ditunjukkan dengan orangtua datang ke penganjur agama Islam setempat dan menyampaikan ikrar menitipkan anaknya untuk dididik agam Islam.

Namun diantara anak-anak santri ada juga yang orangtuanya belum berislam. Pilihan anak untuk nyantri dalam beberapa kasus sering menimbulkan ketegangan karena penolakan dari orangtua. Bahkan ada satu orang anak yang menyatakan tidak akan pulang dan tetap tinggal di masjid untuk belajar agama Islam meskipun tidak disetujui oleh orangtuanya. Ketekadan anak ini kemudian meluluhkan penolakan orangtuanya hingga diijinkan untuk nyatri.

3. Kelompok Tani Nenas *Wirid Yasi*; Gerakan Belajar dalam Kebersamaan

Aktifitas belajar, selain didorong oleh minat yang kuat, juga dapat tumbuh karena adanya faktor lingkungan. Lingkungan yang kondusif dan stimulatif mampu mengerakkan perilaku belajar secara efektif. Kaum mualaf Suku Akit yang sarat dengan berbagai keterbatasan, memerlukan stimulan gerak eksternal signifikan. Hal ini diperlukan dalam rangka menjaga stamina motivasi untuk terus belajar.

Gerakan belajar bersama dalam kesatuan kelompok Tani Nenas *Wirid Yasin* merupakan bentuk pengkondisian suasana sana motifatif untuk terus belajar dalam berbagai kesempatan. Kelompok tani nenas *Wirid Yasin*, bagi kaum mualaf Suku Akit adalah sebuah konsep gerakan komprehensif; ekonomi, identitas, dan belajar.

Kelompok Tani Nenas *Wirid Yasin* dibentuk sejak tahun 2014. Kelompok tani ini diketuai oleh Pak Harsono, seorang perantau dari Jawa yang kesehariannya juga membantu Ustadz Mursidin dalam membian kaum mualaf Suku Akit. Tujuan awalnya adalah untuk

penguatan ekonomi bagi kaum muallaf Suku Akit. Belakangan nama Wirid Yasin menjadi berkah bagi kegiatan belajar agama Islam. Atas Ide Pak Harsono dibuatlah kegiatan pengajian non formal bagi anggota Kelompok Tani Nenas Wirid Yasin.

Kelompok pengajian ini mengadakan kegiatan belajar kelompok bukan di masjid atau rumah tetapi di saung-saung ladang nenas. Kegiatan pengajian dilaksanakan setiap sebulan sekali sambil mendiskusikan permasalahan budi daya nenas yang mereka kelola.

Meskipun jumlah anggota pengajian ini tidak banyak yaitu 13 orang, namun kegiatan ini cukup signifikan sebagai sebuah media syiar Islam bagi kaum muallaf sendiri maupun masyarakat Suku Akit pada umumnya. Kehadiran kegiatan pengajian Wirid Yasin juga membangun persepsi Islam sebagai agama yang tidak eksklusif. Tidak jarang juga masyarakat Suku Akit yang belum berislampun ikut serta dalam pengajian ini karena tertarik dengan diskusi-diskusinya yang tidak formal. Disamping itu pengajian ini juga tidak selalu membahas materi-materi kegamaan, tetapi juga masalah ekonomi terutama pertanian dan budidaya nenas.

Ketika diwawancarai oleh peneliti Pak harsono menjelaskan tentang peran kelompok tani Nenas Wirid Yasin ini dalam memotivasi belajar agama bagi anggotanya.

“dulu memang agak susah mengumpulkan mereka untuk belajar, tapi sekarang mereka sudah mulai menyadari, bahwa belajar itu penting, apalagi belajar agama, itukan bekal sampai mati. Nah sekarang setidaknya kita jadi lebih sering kumpul d kebun. Memang belajarnya tidak duduk kayak di masjid, ya sambil motong nenas, dimasukan pelajaran, sambil istirahat duduk bincang-bincang. Mereka pun merasa dah seagama. Jadi enak diskusinya. Pokoknya supaya mereka juga nyaman saja. Kadang Ustadz Mursidin datang sambil bantu-bantu (kerja), kadang saya, atau siapa saja menjelaskan.”

Selain kegiatan belajar rutin pada hari jum'at sore, kegiatan belajar bagi kaum muallaf juga diselenggarakan dalam suasana informal

dalam kesatuan jama'ah Wirid Yasin. Bersama dengan Pak Harsono, peneliti juga mendapat kesempatan untuk bergabung dengan kelompok tani pada saat bekerja di kebun. Suasana sungguh sangat membanggakan dan sekaligus mengharukan. Ditengah-tengah kelelahan mereka, kaum mualaf sangat antusias untuk bertanya tentang berbagai hal permasalahan agama Islam. Suasana memang berlangsung sangat tidak formal bahkan sarat dengan canda tawa, namun esensi belajar justru sangat terasa.

Disela-sela bekerja memotong nenas yang muali ranum, Pak Asiong seponatan bertanya kepada Pak Harsono tentang poligami: “*Kalu macem kite ne bagaimana kaku mau bebini due pak harsono, boleh tak menuru agame kite ne.*” Pak Harsono yang nampaknya tidak menyangka ada pertanyaan seperti itu nampak kaget dan tergelitik. Spontan Pak Harsono menyahut; “*Macam punye duit banyak mike, beli kolor aje setahun sekali, nak bebini due.*” Tertawapun pecah dalam suana kerja memotong nenas. Pak Harsono melanjutkan dengan agak pelan; “*Berbini dua tu boleh, tapi tidak diwajibkan. Boleh, bagi yang mampu. Itupun meti setuju semua pihak, tidak asal dikau mau, ape kate dunia.*”

Suasana diskusi terus berkembang tentang berbagai hal, ada kalanya berkaitan dengan agama, ada kalanya hanya tentang candaan ringan. Namun biasanya ketika ada permasalahan agama yang perlu pendalaman kaum mualaf akan memperdalam dalam pengajian rutin yang diselenggarakan setiap hari Jum'at sore di masjid.

C. Penguatan Motivasi Belajar Kaum Mualaf Suku Akit

Motivasi belajar adalah suatu dorongan perilaku yang mengarah pada aktifitas untuk belajar. Motivasi belajar sebagai sebuah energi gerak dapat bersumber dari dalam internal dan eksternal individu. Sumber energi dari eksternal individu disebut dengan motivasi eksternal. Motivasi eksternal biasanya muncul karena adanya faktor-faktor di luar individu, misalnya adanya hadiah, pujian, teman, fasilitas dan sebagainya.

Sedangkan sumber energi yang bersumber dari dalam diri individu disebut dengan motivasi internal. Motivasi internal tumbuh dari dalam kesadaran individu dengan tanpa membutuhkan rangsangan dari luar diri individu. Motivasi internal memiliki kecenderungan yang lebih kuat dan permanen menggerakkan perilaku seseorang dalam belajar.

Sebagai sebuah kelompok minoritas, kaum mualaf Suku Akit memerlukan bimbingan dan pembinaan yang intensif dalam mendorong minat belajar terhadap agama barunya (Islam). Hal ini dapat dipahami karena latar belakang kaum mualaf untuk berislam cukup bervariasi. Dari hasil penemuan data oleh peneliti terungkap latar belakang berislam kaum mualaf Suku Akit dapat dikelompokkan menjadi tiga; 1) karena kesadaran, 2) karena perkawinan, 3) karena orientasi pragmatis.

Data ini peneliti peroleh ketika peneliti sedang mengantarkan hewan kurban berupa enam ekor kambing ke Dusun Mungkal.¹⁷⁶ Ketika peneliti bersama dengan tim penyelenggara kurban Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau sedang sibuk memotong hewan kurban. Tiba-tiba datang Pak Yudi, seorang warga Mualaf Suku Akit yang tengah marah-marah. Awalnya peneliti agak bingung apa yang sedang dimarahkan karena sejak dari awal kedatangan tim Pak Yudi terlihat tidak ada masalah dan baik-baik saja. Namun setelah ijin istirahat ke rumah seroang warga, tak beberapa lama ia datang ke lokasi kurban sambil bicara menghardik (marah).

Agar tidak berlarut peneliti kemudian bertanya tentang masalah yang sebenarnya. Pak Yudi duduk di batang kayu kering yang telah tumbang, kemudian nampak menenangkan diri dengan menulut rokok Gudang Garam Merah.

“Susah sekali, kawan ne Pak. Sudah dikasih tahu, yang satu tu jangan lagi disentuh-sentuh. Ada yang lain disahkan agame.

¹⁷⁶ Hewan kurban merupakan hasil penggalangan program kurban untuk Suku terasing oleh Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau tahun 2015.

Ne dianterkan pula ke sini enak ekor. Macem mane tak berang awak, daging babi pula dio sentuh-sentuh.”

Ternyata Pak Yudi pada saat istirahat mendapati seorang warga mualaf yang bernama Tati sedang membersihkan daging babi. Tati adalah seorang mualaf Suku Asli yang menikah sengan Pak Sugeng, seorang muslim dari Jawa. Karena terdorong oleh rasa kebersamaan, Pak Yudi merasa terpanggil untuk menegus saudaranya yang sesama muslim ketika lalai dan melanggar ajaran agama.

Situasi yang mendadak dan spontan ini cukup menguntungkan peneliti untuk menggali data. Kemudian peneliti meminta keterangan lebih detail lagi tentang Tati kepada pak Yudi sambil menyodorkan sebotol air mineral kepadanya.

“Tati itu istri kawan kite juga Pak, istri Mas Sugeng. Memang die masuk Islam karena kawin dngan mas Sugeng, tapi kalau sudah masuk ke Islam ini yang jelas-jelaslah taati ajaran itu. Siapa lagi yang mentaati ajaran agame kite kalau bukan kite sendiri.....”

Dari pernyataan Pak Yudi yang spontan, setidaknya peneliti mendapatkan data sementara, bahwa diantara waraga mualaf ada yang berislam karena latar belakang perkawinan seperti Tati. Selain itu ada juga yang berislam karena kesadaran seperti Pak Yudi. Pak Yudi adalah seorang ualaf Suku Akit yang awalnya berkeyakinan animisme. Sifat kritisnya terhadap keyakinan beragama mengahtarkan Pak Yudi pada satu pihan agama yaitu Islam.

Sosok berperawakan tinggi langsing itu nampak lebih bersemangat dalam beragama bila dibandingkan dengan kawan-kawan mualaf lain yang tinggal di Dusun Tanjung Pal. Tidak heran apabila Pak Yudi selalu berusaha menjaga kawan-kawan sesama mualaf agar teguh dalam menjaga keyakinan islamnya.

Setelah tenang suasana hatinya terlihat lebih tenang, Pak Yudi kemudian melanjutkan tumpaan isi hatinya. Dengan nada agak rendah ia berkata:

“..... Memang di sini ada banyak macam orang berislam pak, ada yang karena kawin dio dengan orang Islam, macam si Tati, ade pula yang masuk Islam supaya dapat zakat, dapat pesta fitri, dapat bantuan ini itu. Itulah mualaf kite ne. Kalu saya tak terima macam tu Pak, kalau sudah berislam ya teguh pegang janji itu kepada Allah, kalu tak, tak usah sama sekali. Sebab agame itu buka untuk main-main.”

Dari ungkapan kekesalan Pak Yudi sekaligus peneliti dapat menangkap, bahwa motivasi kaum mualaf untuk belajar dan berkomitmen terhadap Islam pada hakikatnya masih perlu untuk dibina. Sehingga diperlukan langkah-langkah strategis dalam upaya memperkokoh semangat belajar agama mulai dari memahami sampai dengan mengamalkan.

Pembinaan secara intensif dan berkesinambungan sangat diperlukan mengingat banyak dimensi yang berkaitan dengan upaya penguatan mualaf Suku Akit di Desa Penyengat. Menurut Ustadz Mursidin, membina semangat belajar kaum muala mualaf di Desa Penyengat memang memerlukan pendekatan dan strategi yang baik dan tepat. Banyak hal yang harus diperhatikan baik dalam katannya dengan kapasitas diri kaum mualaf juga lingkungan adata yang melingkupi kehidupan mereka. Ustadz Mursidin menjelaskan, “Memang di sini kita tidak bisa langsung ayo belajar shalat, ayo ngaji, tidak bisa. Di sini imannya masih lemah, selain itu masalah adat, ekonomi juga perlu diperhatikan.”

Dari beberapa wawancara dan observasi yang peneliti lakukan memang terungkap beberapa faktor yang menjadi kendala dalam penguatan motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf Suku Akit. Faktor tersebut antara lain, pertama adalah faktor keyakinan mereka yang relatif masih baru dan belum kuat. Dorongan-dorongan eksternal dalam hal ini sangat diperlukan untuk memberikan penguatan keyakinan mereka. Faktor kedua adalah kondisi objektif masyarakat Suku Akit yang masih dilingkupi oleh berbagai kendala dan keterbatasan, baik secara ekonomi, sosial, dan budaya. Oleh karena itu

diperlukan strategi penguatan motivasi belajar secara eksternal. Strategi ini merupakan treatment dalam rangkan memperkuat kondisi mereka baik secara ekonomi, sosial, dan budaya. Berikut ini berbagai bentuk penguatan motivasi belajar agama Islam pada kaum muallaf Suku Akit.

1. Perubahan Persepsi

Persepsi merupakan proses organisasi dan interpretasi informasi atau stimulus oleh individu sehingga memiliki arti atau makna. Persepsi secara teoretis akan sangat dipengaruhi oleh pusat informasi, kapasitas interpreter, dan lingkungan interpreter¹⁷⁷. Secara umum masyarakat Suku Akit memiliki mempersepsi Islam sebagai agama yang paling sulit dibandingkan dengan agama-agama formal lainnya. Mulai dari tata cara ibadahnya dengan shalat lima waktu, puasa Ramadhan selama sebulan, berzakat dan berhaji, semua adalah bentuk ibadah yang terasa berat bagi mereka. Diantara persepsi tersebut dapat dicermati dari pernyataan Pak Aem tetua dan tokoh adat di Dusun Mungkal, ia menyatakan¹⁷⁸;

“Islam tu elok, tapi macem manelah, awak tak sanggup menjalankan, yang sembahyang lima waktu, zaakat pause, haji. Tak sanggup awak. Tapi yang paling berat bagi saye, pause itulah. Berat sangat itu. Sejarahhnya atuk sayepun dah Islam dah, Ikut care Melayu. Tapi awak tak sanggup, berat rasanya”.

Pernyataan tetua adat di atas jelas tersampaikan tentang persepsi mereka terhadap Islam. Beratnya ajaran Islam juga berkenaan dengan ketentuan-ketentuan hukum seperti bersunat bagi laki-laki¹⁷⁹,

¹⁷⁷Lihat Bimo Walgito dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial, Tahun 2003, ha. 53-55.

¹⁷⁸Hasil wawancara dengan Pak Aem tetua adat di Dusun Mungkal tanggal 25 April 2015.

¹⁷⁹Sebenarnya masyarakat Suku Akit telah memiliki tradisi sunat sejak lama. Namun tradisi yang sangat bersesuaian dengan Islam ini justru dilalaikan karena dilatarbelakangi rasa takut mereka. Anak-anak Suku Akit

larangan makan babi dan minum tuak. Mencarmati hal tersebut maka strategi pembentukan persepsi positif tentang Islam dalam internal warga muallaf harus menjadi program dakwah yang utama. Hal ini dimaksudkan untuk memantapkan sikap keagamaan mereka ditengah lingkungan persepsi yang kurang konstruktif terhadap Islam. Penanaman tentang hakikat hukum dan ketetapan-ketetapan Islam sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan, harus dijelaskan dengan bahasa yang dapat mereka tangkap.

Dengan penjelasan dan pemahaman yang penuh hikmah¹⁸⁰ maka akan tertanam sikap beragama mereka secara kokoh dan bukan semata karena ketaatan buta. Bila hal ini dapat terwujud maka berbagai persepsi masyarakat terhadap Islam yang kontraproduktif tidak akan mampu mempengaruhi keyakinan mereka yang baru tumbuh.

Perubahan persepsi tentu dimulai dengan pemberian informasi yang proporsional dan positif tentang Islam. Pola yang digunakan dalam membangun persepsi positif terhadap Islam bagi kaum muallaf Suku Akit diantaranya adalah dengan diskusi dan keteladanan. Diskusi tentang seputar informasi keislaman sering dilakukan oleh penganjur agama secara informal; ketika berkunjung ke rumah, di kedai kopi, di masjid selepas shalat berjama'ah, dan dalam kajian rutin mingguan, yaitu hari Jum'at malam.

Selain dengan metode diskusi, juga diterapkan metode keteladanan. Keteladanan adalah metode yang sangat ditekankan oleh Nabi Muhammad dalam berdakwah. Keteladanan mampu merubah sikap sasaran dakwah secara efektif dengan tanpa ada kesan mendikte atau menggurui. Metode keteladanan juga dianggap minim potensi

sesuai tradisi bersunat pada usia 7–12 tahun. Penyunatan dilaksanakan oleh Batin di pagi hari. Anak yang disunat duduk di atas pohon pisang yang telah ditebang. Sebelum sunat dilaksanakan dilaksanakan acara kenduri dengan hidangan nasi ketan kuning dan telur rebus.

¹⁸⁰Lihat Al-Qur'an Sura An-Nahl ayat 125; dan ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan keteladanan yang baik, dan diskusi dengan kemuliaan.

resiko dalam aktifitas akwah. Ustadz Mursidin sebagai pengasuh langsung kaum Mualaf Suku Akit mengatakan;

“Berdakwah kepada mereka kalau sering banyak bicara justru tidak efektif, karena nanti akan terjadi perdebatan yang tidak baik, yang harus diterapkan buat saya adalah menampilkan keteladanan, menjaga diri, menghormati keyakinan mereka dan berbuat baik saja kepada mereka”.

Dengan sikap sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka diharapkan akan terbangun persepsi yang lebih positif bagi masyarakat Suku Akit secara umum terhadap orang Islam. Upaya untuk menampilkan perbuatan baik kepada mereka dengan tidak melihat latarbelakang keyakinan, akan menjadi informasi konkrit yang mampu membentuk persepsi secara positif.

2. Penguatan Ekonomi

Sebagian besar kaum mualaf Suku Akit memiliki pekerjaan yang tidak tetap. Seiring dengan menyempitnya area hutan dan terbatasnya sumber daya perairan masyarakat Suku Akit dan mualaf pada khusus mengalami kendala dalam hal ekonomi keluarga. Pada akhirnya mereka memilih bekerja serabutan atau menjadi karyawan pengusaha Tionghoa yang berkeyakinan agama lain. Kondisi ini memiliki potensi besar bagi pelemahan motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf.

Asiong seorang mualaf di Dusun Tanjung Pal, lebih lugas menjelaskan tentang permasalahan kendala ekonomi kepada peneliti pada saat bersama-sama ngucak (*memet* dalam bahasa jawa).

“ Waktu kami untuk belajar agame agak payah Pak. Paling paling kami belajar sama pak Ustadz hari Jum'at itulah. Itupun tidak rutin kami datang. Kadang harus kerja jauh, yang lain melaut, yang lain lagi jage rumah. Memang payah kami ini nak belajar tetap. Sebab ekonomi juga tidak menentu. Jadi macem mane kami nak belajar, beras tak ade. Tapi bace-bace buku

kadang-kadang adelah dirumah. Baca do'a-do'a smbahyang. Adelah."

Dari Asiong jelas terungkap betapa sebenarnya kaum mualaf Suku Akit memiliki minat yang besar untuk belajar agama. Kondisi ekonomi keluarga yang rata-rata mengamai kendala menjadi kendala yang berarti untuk belajar agama dalam suasana yang relatif semi-formal, seperti pengajian.

Dalam upaya mensikapi hal tersebut, maka jamaah Mualaf Suku Akit dengan dibimbing oleh Ustadz Mursidin membuat terobosan dengan membentuk kelompok tani nenas. Dengan adanya budidaya nenas, diharapkan permasalahan ekonomi dapat teratasi dan menunjang motivasi belajar agama Islam bagi kaum mualaf Suku Akit. Dalam hal ini Ustadz Mursidin menjelaskan;

" Awalnya memang agak bingung saya Pak, apa lah program yang bisa membantu meningkatkan ekonomi mereka. Sebab tanah di sini kan gambut, dalam lagi ada yang sampai enam meter. Jadi adanya ya Cuma tanaman tahunan yang tinggi-tinggi. Tapi dulu kan saya pernah bawa nenas dari Pekanbaru, nah... tunasnya itu saya lempar saja d samping rumah, lha kok tumbuh subur dan berbuah. Bagus lagi. Wah... berkah ini, lalu kami coba untuk mencari bibit nenas menanam agak lebar dan ternyata berhasil. Dari situlah lalu kita buat kelompok tani nenas khusus untuk mualaf-mualaf kita."

Tanaman nenas adalah tanaman buah yang sangat subur tumbuh di daerah Penyengat dengan tekstur gambut dalam. Pada umumnya kaum mualaf Suku Akit tidak memiliki lahan yang cukup untuk menanam. Tanah yang mereka tempati baisanya berukuran 15 kali 30 (satu borong). Ukuran ini tidak cukup memadai untuk budiday. Dengan adanya kelompok tani, maka terbuka peluang untuk kerjasama pemanfaatan lahan kosong di sekitar kampung. Biasanya pemilik lahan merelakan tanahnya dimanfaatkan oleh kelompok tani. Keuntungan

bagi pemilik lahan adalah terpeliharannya lahan mereka dengan tanpa mengeluarkan biaya.

Hingga tahun 2016, kelompok tani nenas mualaf Suku Akit telah mengelola lahan seluas kurang lebih 15 hektar. Budidaya nenas dimulai sejak tahun 2013. Pada awal masa tanam kelompok tani mendapatkan bantuan bibit dari Baznas kabupaten Siak dan Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau. Hingga penelitian ini dilakukan kelompok tani nenas mualaf Suku Akit telah mengembangkan bibit secara mandiri.

Hasil panen nenas biasanya diambil pedagang dari Pekanbaru, Selat Panjang, bahkan Jakarta. Harga nenas berkisar antara Rp. 1.500 - Rp. 3.000 perbuah dengan standar kualitas A untuk kualitas super, B untuk kulaitas bagus, dan C untuk kualitas biasa. Dengan pengelolaan lahan 1 ha, biasanya keluarga mualaf mendapatkan penghasilan kotor sebesar Rp. 2.100.000 per bulan. Kondisi ini sudah cukup membantu dan mengangkat moral mereka sebagai seorang muslim diantara warga Suku Akit lainnya yang kebanyakan belum memiliki inisiatif untuk bertani secara intensif.

Kehadiran nenas merupakan primadona tanaman buah di Desa Penyengat yang bermakna besar bagi kaum mualaf Suku Akit. Nenas tidak hanya menghidupkan ekonomi keluarga namun juga memperkuat sikap keagamaan mereka di antara masyarakat Suku Akit yang lainnya.

3. Penguatan Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah sistem yang dibangun sedemikian rupa dalam rangka menciptakan suasana kondusif bagi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya menuju pada kedewasaan kepribadian yang berguna bagi diri dan masyarakatnya. Islam sebagai agama Ilmu sangat memperhatikan pendidikan bagi umatnya. Bahkan Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan keutamaan umat yang belajar

dalam sistem pendidikan akan mendapatkan derajat kemuliaan diantara umat-umat yang lainnya.¹⁸¹

Pendidikan adalah aspek penting yang menjadi focus bagi penguatan sikap beragama bagi kaum muallaf Suku Akit. Penguatan sikap ini diharapkan akan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar agama Islam bagi kaum muallaf secara umum.

Mayoritas masyarakat Suku Akit masih menganggap pendidikan sebagai suatu hal yang mahal dan kurang bermanfaat. Hal inilah yang menjadikan proses transformasi pola pikir menjadi sulit terjadi. Padahal transformasi pola pikir yang terbuka, visioner, dan progresif merupakan modal dasar dalam memperkuat sikap beragama kaum muallaf Suku Akit. Dengan pola pikir yang konstruktif di atas, maka akan terbangun konsep dan orientasi yang tegas terhadap sikap beragamanya.

Mencermati hal tersebut, maka ditempuhlah strategi penguatan motivasi belajar agama kaum muallaf dengan mendorong dan membina pendidikan formal. Sasaran penguatan bidang pendidikan adalah anak-anak kaum muallaf Suku Akit. Bentuk dorongan dan pembinaan pendidikan tersebut dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah pihak masjid bekerja sama dan koordinasi intensif dengan sekolah formal, dalam hal ini Sekolah Dasar Desa Tanjung Pal dan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Desa Tanjung Pal, untuk mengatasi berbagai bentuk kendala praktik pendidikan. Dengan adanya koordinasi ini, maka pihak sekolah mendapatkan berbagai informasi akurat tentang kondisi siswa-siswanya, terutama dari kalangan keluarga kaum muallaf. Hal ini penting agar kebijakan, pola pembelajaran dan target-target capaian dapat ditetapkan secara proporsional.

Pak Hamid, guru dan sekaligus pembina program Diniyah di SD Negeri Tanjung Pal menegaskan bahwa mengatasi upaya meningkatkan motivasi belajar agama bagi anak-anak kaum ualaf Suku

¹⁸¹Baca Al-qur'an Surat Al-Mujadillah ayat 11; niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Akit tidaklah mudah. Perlu ada kerjasama yang sinergis antara lembaga pendidikan formal dengan institusi keagamaan seperti masjid dan pihak orangtua. Hal ini sinergitas tersebut perlu diupayakan akan selaras antara upaya sekolah, program masjid dan dorongan orangtua.

“Ya kami dari sekolah memang telah menyediakan program MDA untuk sore hari. Tetapi kami tetap memerlukan dukungan dari masjid agar dapat membantu pembinaan secara langsung. Karena kami dari sekolah memiliki banyak keterbatasan, selain jumlah guru yang terbatas, latar belakang pendidikan kami juga beragam. Kalau sekolah dengan pihak masjid telah bersatu, nanti orangtua kita kumpulkan agar mereka memberikan dukungan. Sebab selama ini kemauan orangtua yang nampaknya belum sejalan dengan program pendidikan kita.”

Bila mencermati suasana emosional dari pernyataan Pak Hamid, pihak sekolah sangat berkeinginan untuk membangun suasana sinergis diantara tiga unsur pendidikan, sekolah, masjid dan orangtua. Hal ini tentu saja cukup menggembikan. Semestra itu dari pihak pengelola masjid Nurul Hidayah di Dusun Tanjung Pal yang diwakili oleh Ustadz Mursidin, juga memberikan spirit yang sama. Bahkan pihak Masjid telah menyediakan waktu pembinaan secara khusus bagi anak-anak Muallaf pada hari malam Selasa dan Jum'at Malam. Secara pribadi Ustadz Mursidin juga memberikan kesempatan *nyantri* kepada anak-anak yang ingin lebih intensif untuk belajar agama.

“Insya Allah kita telah menjalin kerja sama dengan pihak sekolah untuk kegiatan belajar bagi anak-anak ini Pak. Memang anak-anak inilah harapan kami, sebab mereka ini generasi mendatang. Kalau yang tua-tua memang bukan prioritas kalau menurut saya. Biarlah anak-anak ini yang kita utamakan dulu. Dan nampaknya anak-anak juga banyak yang bersemangat, ada juga yang sampai melarikan diri dari rumah untuk ikut nyantri, mondok di rumah. Ya saya gimana lagi tetap saya terima dia, kan aksian mau belajar tapi ditolak sama

orangtuanya. Tapi sekarang orangtuanya sudah mulai bisa menerima.”

Masjid sebagai basis pembinaan kaum muallaf, menurut penjelasan Ustadz Mursidin, selalu berupaya memberikan penekanan tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak kaum muallaf Suku Akit. Dorongan dan bimbingan yang terus diupayakan oleh pihak masjid cukup mempengaruhi motivasi belajar anak-anak kaum muallaf Suku Akit. Bahkan praktik penguatan pendidikan ini, pada saat penelitian dilakukan telah mampu mengantarkan salah seorang putra keluarga muallaf masuk ke jenjang pendidikan tinggi.¹⁸²

Dengan tingginya minat anak-anak warga muallaf suku Akit untuk sekolah, ternyata cukup mengangkat moral mereka diantara warga Suku Akit lainnya. Mereka merasa berislam ternyata juga mampu mengangkat derajat mereka dengan pendidikan. Pendidikan yang pada awalnya dianggap sebagai sesuatu yang mahal dan mustahil, ternyata dapat mereka rasakan setelah berislam.

4. Layanan Kesehatan Spiritual

Lingkungan spiritual Desa Penyengat masih sangat kental dengan tradisi animism dan dinamisme. Praktik-praktik spiritual tradisional berkenaan dengan adat dan kebiasaan masih sering dan mudah ditemukan. Pemujaan-pemujaan terhadap leluhur dan benda-benda adat keramat masih melingkupi keyakinan spiritual mereka. Ustadz Mursidin dalam sebuah diskusi dengan peneliti menceritakan tentang praktik psiritualisme tradisional yang masih sering kental di Desa Penyengat.

“Masyarakat di sini memang masih tergantung dengan tradisi lama, karena memang akibat, akibat dari pelanggaran tradisi

¹⁸²Atas prakarsa dan kerjasama majelis Tabligh PWM Riau dalam rangka pelaksanaan program kerja penguatan kaum muallaf Suku Akit di Desa Penyengat tahun 2015, maka salah seorang anak keluarga muallaf bernama Sundi, diberikan beasiswa total untuk melanjutkan studi pendidikan tinggi ke Universitas Muhammadiyah Riau pada program studi D-3 Perbankan Syari'at.

masing sering muncul dalam kehidupan. Misal tidak memberikan sesaji pada saat mau pindah rumah, nanti ada saja gangguan Jin yang datang. Kerasukanlah orang bilang. Jadi akhirnya masyarakat tidak berani melanggar upacara-upacara adat, sesaji, pemujaan terhadap leluhur masih sering dilakukan. Padahal kerasukan-kerasukan itu kan ulah dari jin-jin jahat.”

Fenomena kerasukan, meskipun masih sangat sulit dijelaskan secara ilmiah, namun kenyataannya sangat sering terjadi di lingkungan adat masyarakat Suku Akit. Menurut penuturan Ustadz Mursidin mengatasi gangguan kerasukan, biasanya masyarakat Suku Akit meminta bantuan seorang Bomo. Bomo adalah sebutan untuk dukun spiritual memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan roh-roh ghaib. Biasanya di dalam setiap lingkungan adat Suku Akit selalu terdapat yang dikenal sebagai Bomo. Tugas Bomo adalah menjadi perantara komunikasi antara masyarakat adat dengan arwah para leluhur untuk kepentingan tertentu. Pada umumnya permasalahan yang banyak ditangani oleh Bomo adalah kasus kerasukan (*trans*). Ustadz Mursidin lebih lanjut menjelaskan:

“... untuk mengatasi kerasukan mereka biasanya meminta bantuan kepada Bomo, dukun kampung. Setiap kampung pasti ada Bomo, karena secara adat dialah yang menjaga hubungan dengan roh-roh ghaib. Jadi masyarakat sangat tergantung sekali dengan Bomo. Padahal namanya Bomo ya dia rata-rata berlawanan dengan agama terutama Islam....”

Dari pernyataan Ustadz Mursidin, secara implisit terbaca bahwa dalam kaitannya dengan kehidupan spiritual, proses belajar agama islam pada kaum Muallaf Suku Akit juga secara tidak langsung menemui hambatan. Hambatan tersebut adalah ketergantungan, atau setidaknya kepercayaan lebih terhadap peran Bomo dalam menyelesaikan masalah-masalah gangguan kerasukan daripada kepada Agama.

Bagi kaum mualaf Suku Akit, fenomenakerasukan merupakan fakta yang cukup akarab dan sulit untuk tidak diyakini. Di satu sisi mereka telah meyakini kekuasaan Tuhan, Allah SWT, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Islam, namun di sisi lain mereka menghadapi fenomena nyata bahwa kehidupan mereka masih saja dilingkupi oleh kekuatan-kekuatan asral yang tidak mampu mereka atasi.

Dalam kesempatan yang berbeda peneliti juga pernah berdiskusi dengan Pak Ponton, pemilik perahu Pompong, tentang fenomenakesurupan. Dalam perjalanan dari Tanjng Pal ke Mungkal, Pak Ponton menjelaskan;

“Kite cite ne memang harus hati-hati Pak ye. Mohon ampulah saye kepede para leluhur. Memang sering masyarakat kami ne terkene gangguan, macem kerasukan. Yang masuk ade kadang yang baik, ade yang jahat. Kalo kate Ustadz kita tak boleh percaye pada hantu-hantu, tapi macem manelah kenyataan itu betul nampak di depan mate kepale kite. Macem mane tak percaye. Tapi memang kite orang Islam minta tolongnya kepada Allah, bukan kepada Bomo lagi. Dan Ustadz Mursidin tu pandai pak ngobat-ngobat macem itu. Jadi itu pula kelebihan dio. Banyak juga yang minta tolong kepede dio”

Melihat fenomena ini, maka strategi pemanfaatan sistem pengobatan jiwa secara Islami atau *rukayah* perlu untuk di tampilkan. Upaya memberikan pengobatan secara syar’i, dalam hal ini rukyah, menjadi salah satu media penguatan sikap beragama mereka. Dengan hadirnya metode rukyah, kaum mualaf Suku Akit mendapatkan alternatif pengobatan spiritual sesuai dengan keyakinan baru mereka, Islam. Metode Rukyah bagi kaum mualaf Suku Akit cukup signifikan mendorong penguatan keyakinan, bahwa Islam adalah agama yang mampu mengatasi permasalahan hidup yang selama ini sulit mereka jelaskan, tetapi nyata keberadaannya, yaitu kesurupan.¹⁸³

¹⁸³Dalam kajian Islam peristiwa kesurupan dipandang sebagai sebuah fenomenaobjektif masuknya Jin ke dalam fisik manusia sehingga terpengaruh

Dalam penerapan metode rukyah, pasien dibekali keyakinan bahwa kekutan-kekutan ghaib pada hakikatnya dapat dikalahkan dengan keimanan yang semakin kokoh. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk Allah yang lainnya. Media pengobatan spirtual, pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai pelepas gangguan jiwa atau kerasukan, tetapi juga pelepas keyakinan masa lalu menuju pada keyakinan baru yaitu Islam. Ustadz Mursidin dalam hal ini menjelaskan:

“Memang seakan-akan kita ini bersaing dengan duku-dukun itu Pak. Kata orang Jawa adu kesaktianlah. Karena nanti masyarakat akan lebih percaya kepada siapa yang lebih mampu. Cuma saya tidak boleh sombong. Sayapun berusaha dengan duku-dukun itu bersikap mengalah. Hanyakan kita yakin bahwa kekuatan Allah pasti akan menang. Dan Alhamdulillah banyak yang masalahnya selesai sama kita. Jadi kesempatan kita untuk memasukkan nilai-nilai Islam kepada pasien. Tentt mereka tidak akan mbantah, orang sudah dibantu kok mbantah.” Jelas Ustadz Mursidin sambil tertawa.

Munculnya fenomena kesurupan dalam kehidupan masyarakat Suku Akit dan kaum mualaf pada khususnya nampaknya justru menjadi sebuah konteks pembelajaran. Dalam konteks tersebut masyarakat belajar dengan materi nyata yang mereka hadapi, pikirkan, cari jalan keluarnya, dan mereka pilih alternatif penyelesaian masalahnya berdasarkan keyakinan spiritualnya. Secara tidak langsung strategi ini ada dasarnya adalah upaya menggiring masyarakat Suku Akit dan kaum mualaf pada khususnya untuk bersemangat dalam belajar agama Islam.

5. Advokasi Adat

secara fisik dan mental. Peristiwa ini dilakukan oleh Jin dalam rangka menyesatkan manusia sebagai akibat dari keyakinannya terhadap kekautan makhluk. Hal ini dapat dibaca dalam Al-Qur'an Surat Jin (72) ayat 6.

Sebagaimana dijelaskan dalam latar etnografi masyarakat Suku Akit, bahwa kehidupan religi mereka pada umumnya adalah animism dan dinamisme. Kondisi ini merupakan tantangan yang cukup signifikan bagi penguatan sikap beragama kaum mualaf Suku Akit. Berbagai konsekwensi harus mereka hadapi berkenaan dengan komitmen mereka terhadap agama baru yang diyakini. Titik-titik perbedaan sering ditemukan antara ajaran Islam yang mereka pilih sebagai keyakinan baru dengan nilai-nilai tradisi animism-dinamisme yang melingkupi kehidupan alamiah mereka secara umum.

Sekalipun secara umum sikap demokratis dalam bergama sangat kuat pada keluarga dan masyarakat Suku Akit, namun upaya mereka untuk terus menjaga warganya dengan nilai tradisi lama masih sangat kuat. Mereka berpandangan bahwa agama itu bebas dipilih tetapi adat harus tetap dipatuhi. Pada posisi inilah seringkali muncul dilema bagi kaum mualaf Suku Akit. Sebagai contoh kasus pernikahan napit, seorang mualaf yang ditemukan di lapangan. Napit telah masuk Islam sejak tahun 2004 Gani menikah dengan dewi, seorang gadis Melayu muslim. Sebagaimana keyakinannya Gani kemudian menikah dengan tata cara Islam. Namun kondisi ini tidak dapat diterima oleh masyarakat adat.

Upacara pernikahan adat Suku Akit biasanya dilaksanakan di rumah pihak perempuan. Pernikahan dilaksanakan setelah terjadi kesepatan lamaran dari pihak laki-laki. Proses lamaran ditandai dengan kedatangan pihak laki-laki membawa tepak sirih ke rumah rumah calon mempelai perempuan. Sebagaimana tradisi Melayu pada umumnya tepak sirih berisi pinang, gambir, kapur, tembakau dan sirih sebagai tanda pinangan.

Bila pinangan dinyatakan telah diterima oleh pihak perempuan, maka pihak laki-laki memberikan cincin emas sebesar 1 Chi atau kurang-lebih seberat 3.75 gram. Cincin ini sebagai tanda pengikat kesepakatan. Berikutnya adalah ketetapan hari upacara pernikahan diantara kedua pihak calon mempelai. Setelah kesepatan didapatkan, beberapa hari setelahnya pihak laki-laki menyampaikan hantaran biaya pernikahan sesuai kesanggupan. Penyerahan hantaran

disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak dan tetua adat. Pada waktu hari pernikahan yang telah ditetapkan tiba, pihak perempuan menunggu kedatangan pihak laki-laki. Calon mempelai laki-laki biasanya datang diarak dengan rebana¹⁸⁴. Sampai di halaman rumah, calon mempelai laki-laki disembah oleh calon mempelai perempuan¹⁸⁵. Setelah kedua calon mempelai dipertemukan di halaman rumah, kaum kerabat membawa mereka menghadap ke ketua Suku atau Batin. Di depan Batin, tangan kedua mempelai dipersatukan akad nikah dibacakan oleh Batin dengan bunyi;

“si fulan dikau hari ini kuresmikan nikahmu dengan beberape saksi dan wali. Ya Tuhan kami, selamatkanlah anak kami ini dan lindungilah die. Ya Tuhan kami, selamatkanlah anak kami ini dan lindungilah die. Ya Tuhan kami, selamatkanlah anak kami ini dan lindungilah die Ya Tuhan kami, selamatkanlah anak kami ini dan lindungilah die”.

Dalam tradisi lama Suku Akit persaksian ritual pernikahan melibatkan kehadiran seekor anjing (koyok)¹⁸⁶. Anjing adalah hewan suci dalam keyaninan masyarakat Suku Akit. Sah tidaknya prosesi akad nikah sangat bergantung dengan tanda suara dari seekor anjing saksi. Setelah akad nikah diucapkan oleh Batin, maka seekor anjing dipukul. Anjing akan mengeluarkan bunyi tertentu sebagai tanda sahnya pernikahan. Dalam pernyataan lama mereka, *kaing kate koyok sah kate Batin*.

Dari deskripsi di atas, terlihat ada beberapa hal yang memang bertentangan dengan dari ketentuan pernikahan Islam. Kondisi inilah

¹⁸⁴Kesenian rebana pada masyarakat Suku Akit merupakan bentuk budaya adopsi dari kebudayaan Melayu yang bercorak Islam.

¹⁸⁵Penyembahan merupakan tanda penghormatan sebagai seorang calon Istri terhadap calon suaminya.

¹⁸⁶Keberadaan Koyok dalam tradisi pernikahan masyarakat Suku Akit belakangan mendapat autokritik dari pada pemuka adata masyarakat Suku Akit sendiri. Hal ini dirasa kurang sesuai dengan nilai-nilai kepatutan terutama bila disandingkan dengan ajaran Islam.

yang seringkali menjadi beban tersendiri bagi kaum mualaf Suku Akit. Selain dari rukun-rukun prinsip pernikahan yang belum sesuai dengan prinsip Islam, acara pernikahan sesuai tradisi juga harus menghadirkan daging babi dan tuak pohon nira.¹⁸⁷ Acara dapat berlangsung tiga sampai tujuh hari dengan hiburan music Joget Gong. Dalam kasus tersebut, Gani bercerita:

“Waduh.... saye pada saat menikah dahulu memang payah Pak. Cem mane awak ini terbebas dari kebaisaan yang bertentang dengan agame kite ne. Kite tetap menjaga adat, menghargai. Tapi memang Batin ini kadang tak suai dengan, satu due hal, harus ade daging babi, koyok pule bersaksi. Kalau Joget Gong masih biselah, awakpun suke juge bejoget.”

Kasus pernikahan Gani di Desa Penyengat, akhirnya menimbulkan suasana hangat antara kaum adat dengan pemuka agama Islam. Kelompok agama dianggap telah menghasut kelaurga Gani untuk meninggalkan adat. Meskipun tidak terjadi konflik fisik, namun suana tersebut menjadikan hubungan diantara warga mualaf dengan masyarakat pada umumnya menjadi tidak kondusif. Ustadz Mursidin dalam hal ini mengungkapkan:

“Pada saat itu memang agak takut saya Pak. Kita ini kan pendatang, bagaimanapun tetap lemah. Cuma kita sebenarnya tidak mau meninggalkan adat juga agar tenang masyarakat. Hanya minta yang berbau haram-haram dipisahkan, boleh ada tapi (Ustadz Mursidin agak sulit melanjutkan). Dan kitapun ngomong baik-baik sebenarnya. Cuma karena memang ada dukun di sini, tidak perlu saya sebut anamanya. Yang membesar-besarkan cerita, jadilah ke mana-mana masalah. Sementara si Gani juga sudah sepakat dengan usulan kita.”

¹⁸⁷ Daging babi dan tuak nira adalah hidangan wajib dan faforit bagi masyarakat Suku Akit.

Kondisi kurang harmonis yang dilatarbelakangi oleh kasus pernikahan gani, berlangsung hampir satu bulan. Hal ini tentu saja cukup mempengaruhi kondisi psikologis kaum mualaf Suku Akit. Sebagai kelompok minoritas tentu memiliki keemasan yang lebih dalam menghadapi kasus ini. Bersamaan dengan kayakinannya yang baru tumbuh, benturan fakta adat tidak dapat dielakkan. berangkat dari kasus ini, maka dibangunlah strategi advikasi adat bagi kaum mualaf.

Sambil mengenang kisah tersebut, Ustadz Mursidin menceritakan solusi terobosan yang dapat ditempuh untuk meredakan suasana:

“Karena suasana sudah makin panas, saya akhirnya berfikir sendiri macam mana cari solusi masalah ini. Akhirnya saya hubungilah Pak Muharam, Kepala KUA Kecamatan Sungai Apit. Saya ceritakanlah semua peristiwanya dan kondisi masyarakat saat itu. Alhamdulillah, beliau merespon, bersedia memfasilitasi untuk berdiskusi dengan kaum adat. Kan kalau yang berbicara pejabat tentu lain Pak. Jadi akhirnya disepakati perdamaian. Warga yang berislam juga mulai diperbolehkan melangsungkan acara pernikahan sesuai syariat, tetapi tetap menjunjung adat.”

Ustadz Mursidin sebagai pengasuh kaum mualaf di Desa Penyengat kemudian melakukan langkah membangun kesepahaman antara tokoh-tokoh adat dengan kaum mualaf dalam rangka mengadvokasi mereka dari tekanan-tekanan adat. Untuk memperlancar proses musyawarah kesepahaman dilibatkan unsure pemerintah Desa, Departemen Kementria Agama Kecamatan Sungai Apit dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Sungai Apit. Dari musyawarah kesepahaman tersebut dihasilkan kesepakatan bahwa setiap pemeluk agama resmi dapat menjalankan prinsip-prinsip ajarannya dalam berbagai aktifitas kehidupan yang diatur olehnya dengan tetap menghormati nilai-nilai adat yang berlaku.

6. Penguatan Identitas

Identitas adalah serangkaian atribut yang menunjukkan keberadaan kelompok sehingga dianggap memiliki eksistensi di tengah-tengah masyarakat. Dari sisi internal identitas kelompok akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri serta kohesifitas kelompoknya. Kejelasan identitas secara psikologis juga sangat berpengaruh bagi pemiliknya untuk menjaga, menghayati dan menjunjung tinggi nilai-nilai identitas tersebut.

Dalam upaya menguatkan Motivasi belajar agama kaum mualaf Suku Akit, penguatan identitas mereka sebagai seorang muslim diartikan perlu untuk diperhatikan. Identitas kaum mualaf sebagai seorang muslim, akan memperkuat nilai-nilai dan semangat beragama pada diri mereka. Hal itu tentu saja memiliki kontribusi yang besar dalam memperkuat motivasi mereka untuk belajar agama yang telah melekat pada diri mereka. Dengan status keislaman tersebut maka kaum mualaf Suku Akit mulai menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat Suku Akit lainnya yang pluralis dari aspek keyakinan.¹⁸⁸ Pengaruh identitas terhadap motivasi belajar agama Islam, tergambar dalam pernyataan Abok,

“Dulu saye beraga Budha Pak, tentu kalau saya menunjukkan saya Budha semakin kuat saye belajar agama Budha, kalau tak malu kite. Beragame tapi tak tahu agame. Nah sekarang saye dah muslim, dah besunat, walaupun takut saye dulu. Orang dah melihat sye Islam tentu awak juga aharus belajar ape-ape tentan Islam....”

Dari pernyataan di atas tergambar betapa identitas baik kelompok maupun individu sebagai seorang muslim akan berpengaruh terhadap semangat belajar agamanya.

¹⁸⁸Secara umum masyarakat Suku Akit tidak memperlakukan warganya menganut agama lain. Pada umumnya mereka sangat demokratis dalam permasalahan pilihan agama. Namun mereka berharap agar setiap warganya dengan pilihan agama apapun tetap mengikuti sistem peradatan yang berlaku.

Di sisi lain, ketegasan identitas juga akan mempengaruhi sikap warga atau anggota keluarga lain yang berkeyakinan berbeda. Biasanya mereka akan menyesuaikan diri dalam beberapa perilaku yang sensitif. Diantara penyesuaian tersebut adalah penghormatan keyakinan umat Islam atas pengharaman babi. Ketika salah satu warga keluarga mereka ada yang masuk Islam, biasanya mereka mulai memisahkan alat masak.¹⁸⁹ Mereka kemudian menyediakan alat masak khusus sehingga masakan tidak tercampur dengan unsur masakan yang dianggap haram tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan penjagaan terhadap keyakinan bagi kaum Mualaf.

Data penyesuaian sikap ini sangat jelas terlihat pada saat peneliti berkunjung ke Ruman Batin Aem di Dusun Mungkal. Dalam kunjungan tersebut, peneliti berusaha mengamati berbagai hal yang mampu menggambarkan dan menunjukkan data penelitian. Di antara data yang cukup menari dan berhubungan dengan sikap toleransi adalah adanya dua dapur terpisah dalam satu rumah. Sebagaimana rumah-rumah masyarakat Suku Akit pada umumnya, rumah Batin Aem juga memiliki struktur bangunan yang relatif sederhana.

Bangunan rumah berbentuk persegi panjang dengan satu kamar tertutup di sudut ruangan sebelah kanan dari pintu masuk. Dapur utama Pak Aem ada di dalam rumah. Posisinya berada di pojok ruangan bagian dalam. Likasi dapur tidak tertutup atau dibatasi. Posisi ini menjadikan ruangan tamu, dapur dan tempat tidur anak-anak seakan menyatu. Selain memiliki dapur di dalam dengan perlengkapan yang lebih banyak, Pak Aem juga memiliki dapur di luar. Letaknya berada di samping jalan masuk ke pintu rumah. Perlengkapan di sana lebih sederhana dan terbatas.

Ketika peneliti sedang asik berdiskusi dengan Pak Aem, istri Pak Aem namak sibuk membuat kopi di dapur depan. Pada awalnya peneliti mengira kemungkinan istri Pak Aem segan membuat kopi di

¹⁸⁹ Bagi masyarakat Suku Akit babi adalah masakan favorit yang paling disukai, sehingga daging babi hampir tidak dapat dilepaskan dari hidangan harian mereka.

dalam karena adanya tamu. Pada saat peneliti bertanya kenapa jauh membuat kopi, Pak Aem menjelaskan:

“Itulah kami ini Pak, semenjak banyak orang kami yang masuk agama salam (Islam), tetu kami harus menjaga. Termasuk menjaga makan minun mereke. Buka karena kami tak mau bercampo, tapi ade yang tidak boleh dimakan minum bagi yang beragama. Coba Bapak tengok dapur kami kan due. Aaa....., yang satu tu di dalam, untuk sesame kamilah. Suke-seke kami nak masak ape. Yang di luu, memang khusus, kalau sanak sodare datang dio muslim, naaa.. itu dio temat maskanye.”

Dari data observasi dan pernyataan di atas, maka jelas tergambar betapa identitas kemudian mampu mempengaruhi sikap masyarakat atau pribadi tergapa pemiliknnya. Dalam kasus masyarakat Suku Akit identitas sekaligus jga menjadi media belajar tentang tenggang rasa dalam kemajemukan.

Untuk memperkuat sikap beragama kaum mualaf Suku Akit, maka ditempuh dua bentuk penguatan, yaitu; penguatan administratif dan penguatan kolektif. Penguatan administratif dilakukan dengan jalan mendaftarkan status keislaman mereka sebagai mualaf di kementerian agama tingkat Kecamatan. Sampai dengan penelitian ini dilakukan 25 orang Suku Akit tercatat sebagai mualaf.¹⁹⁰

Secara umum kaum mualaf sangat berharap untuk mendapatkan kepastian sebagai muslim melalui surat keterangan dari kantor kementria agama. Namun demikian, menurut Ustadz Mursidin, pengurusan surat keterangan mualaf di kantor KUA Kecamatan Sungai Apit sering mengalami kendala. Permasalahan yang sering dihadapi adalah proses peneribitan yang relatif lama dan biaya yang harus dibebankan kepada pengurus surat. Ustadz Mursidin menuturkan:

“Suarat keterangan biasanya terbit dalam waktu empat sampai enam bulan, itupun harus sering-sering ditanyakan dua sampai

¹⁹⁰ Terdapat berbagai latar belakang warga Suku Akit masuk Islam, diantaranya karena murni keyakinan, perkawinan, dan faktor ekonomi.

tiga kali. Ke kantor Kecamatan tentu juga memerlukan biaya. Belum lagi dikantor biasanya mereka juga minta rata-rata Rp. 30.000 setiap surat. Inikan membaratkan Pak. Dan saya tidak mungkin minta kepada mualaf, orang mereka sudah mau masuk Islam saja kita sudah seneng. Jadinya ya, saya usahakan.”

Setelah mendapatkan surat keterangan status sebagai mualaf dengan selembar keterangan dari kementerian agama tingkat Kecamatan, kemudian dilanjutkan dengan perubahan status agama pada kartu tanda penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK). Proses ini juga memakan waktu yang relatif lama. Namun demikian biasanya kaum mualaf merasa sudah cukup lega dengan terbitnya surat keterangan Mualaf dari kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sungai Apit. Abok sebagai salah satu warga mualaf menjelaskan: *“yang penting bagi kami pengakuan aje pak, masalah data ini itu saye tak paham do. Karena ini urusan agame kame dari kantor agamelah yang kami pakai. Dah.”*

Penguatan yang kedua adalah penguatan komunitas atau kolektif. Penguatan ini dilakukan dengan jalan mempererat interaksi komunitas kaum mualaf dalam bentuk pengajian kelompok dan pembentukan kelompok tani nenas yang diberi nama *Wirid Yasin*. Kehadiran kelompok tani nenas Mentari cukup signifikan dalam meningkatkan identitas mereka sebagai seorang muslim. Berkenaan dengan identitas kelompok ini Pak harsono sebagai ketua kelompok tani Nenas Wirid Yasin menjelaskan;

“ Nah sekarang setidaknya kita jadi lebih sering kumpul di kebun. Memang belajarnya tidak duduk kayak di masjid, ya sambil motong nenas, dimasukan pelajaran, sambil istirahat duduk bincang-bincang. Mereka pun merasa dah seagama. Jadi enak diskusinya. Pokoknya supaya mereka juga nyaman saja. Kadang Ustadz Mursidin datang sambil bantu-bantu (kerja), kadang saya, atau siapa saja menjelaskan.”

Dengan adanya kelompok tani nenas Wirid yasin, kaum mualaf sudah nampak lebih maju secara ekonomi, setidaknya

dibandingkan dengan warga Suku Akit lainnya yang berkeyakinan agama berbeda. Kemajuan ini semakin memperkuat identitas mereka sebagai kelompok muslim, dengan tetap menjaga dan menghormati sistem adat yang berlaku. Pak Harsono lebih lanjut menjelaskan:

“... Dulu, kami-kami mualaf ini rasanya sendiri saja tidak ada teman. Jadi yang kurang pedelah. Tapi setelah ada kelompok tani ini, jadi perasaan berkawan itu ada. Orang lainpun lebih mengenal kita sebagai orang salam (Islam) baru, sehingga mereka juga menyesuaikan dalam bersikap, tapi memang ada juga yang kurang suka, Cuma tidak banyak dan mereka juga tidak ada masalah selama ini dengan kita.”

Kesatuan kelompok tani Wirid Yasin yang diikat oleh landasan moral dan satu keyakinan, secara psikologis mampu menumbuhkan eksistensi yang lebih kokoh sebagai sebuah komunitas baru. Kondisi psikologis ini tentu saja menambah kepercayaan diri mereka dalam menampilkan sikap beragama sebagai seorang muslim. Fenomena kelompok tani nenas Wirid Yasin bagi kaum mualaf Suku Akit, tidak hanya merupakan bentuk penguatan ekonomi, tetapi juga penguatan identitas dan media belajar agama baru mereka, Islam.